

**TARI KREASI BULIAN BESAR DI SANGGAR TAMENG SARI
DANCE COMPANY KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



OLEH:

RIO WINARCO

NPM: 156710117

PEMBIMBING

EVADILA, S.Sn, M.Sn

NIDN. 1024067801

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESENIAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

TARI KREASI BULIAN BESAR DI SANGGAR TAMENGSARI *DANCE*
COMPANY KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU

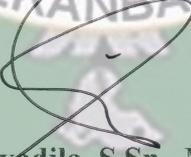
Dipersiapkan oleh :

Nama : Rio Winarco
NPM : 156710117
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama

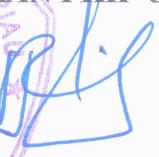

Eyadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Ketua Program Studi


Eyadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN: 0007107005

SKRIPSI

**TARI KREASI BULIAN BESAR DI SANGGAR TAMENGSARI DANCE
COMPANY KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan oleh :

Nama : Rio Winarco
NPM : 156710117
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan didepan
penguji pada tanggal 29 Desember 2021

Pembimbing Utama

Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Penguji 1

H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1002025801

Penguji 2

Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1024026101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR

Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN: 0007107005

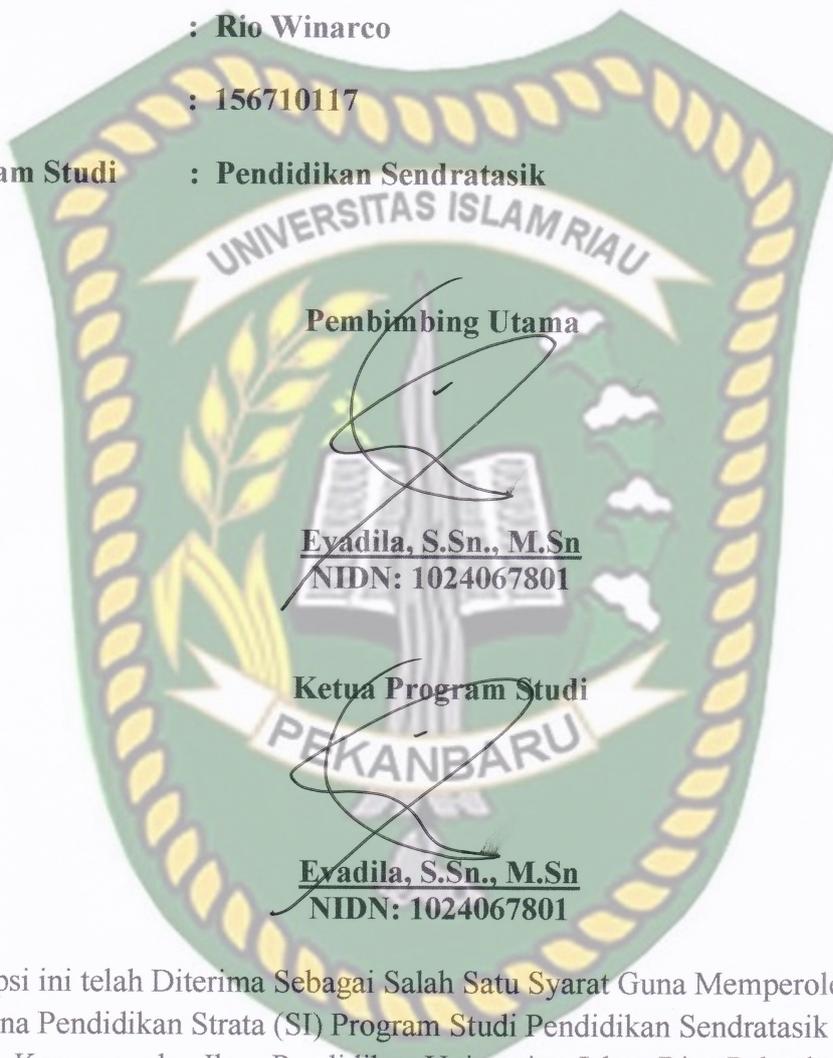
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Rio Winarco**

NPM : **156710117**

Program Studi : **Pendidikan Sendratasik**



Pembimbing Utama

Eyadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Ketua Program Studi

Eyadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN: 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Rio Winarco
NPM : 156710117
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : mengenai **“TARI KREASI BULIAN BESAR DI SANGGAR TAMENGSARI DANCE COMPANY KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU”** siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama



Eyadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIO WINARCO
NPM : 156710117
Program Studi: Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Judul Skripsi : TARI KREASI BULIAN BESAR DI SANGGAR
TAMENGSARI DANCE COMPANY KOTA PEKANBARU
PROVINSI RIAU

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini saya buat sesuai dengan aturan penulisan skripsi dan tidak melakukan plagiat
2. Penulisan yang saya lakukan murni karya saya sendiri yang dibimbing oleh dosen pembimbing yang telah ditunjuk oleh Dekan FKIP Universitas Islam Riau
3. Jika ditemukan isi skripsi yang merupakan duplikat dari skripsi orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar dan ijazah yang telah saya pegang dan saya bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Pekanbaru 29 Desember 2021



RIO WINARCO
NPM.156710117



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kahrudin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022

NPM : 156710117
Nama Mahasiswa : RIO WINARCO
Dosen Pembimbing : 1. EVADILA S.Sn M.Sn 2.
Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
Judul Tugas Akhir : Tari kreasi Bulian Besar Disanggar Tamengsari Dance company KotaPekanbaru Provinsi Riau
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The dance created by Bulian Besar at Tamengsari Dance company, Pekanbaru City, Riau Province
Lembar Ke : 1

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Senin 4, Maret 2019	Bab I Pendahuluan Bab II Konsep tari	- Perbaikan Penulisan - Perbaikan Latar Belakang - Perbaikan Rumusan Masalah - Perbaikan Konsep Tari	
2	Senin 11, Maret 2019	Bab I Pendahuluan Bab II Konsep tari	- Perbaikan Latar Belakang - Perbaikan konsep Tari	
3	Selasa 12, Maret 2019	Bab II Konsep tari	- Perbaikan Teori tari	
4	Jum'at 15, Maret 2019	Bab, III Metode Penelitian	- Perbaikan Data Sekunder	
5	Senin 25, maret 2019	ACC Proposal	- ACC Proposal	
6	Senin, 20 Desember 2021	Bab II Konsep Tari Bab IV Temuan Umum dan Temuan Khusus	- Perbaikan Penulisan Perbaikan Gambar Lokasi sanggar	
7	Selasa, 21 November 2021	Bab IV Desain Lantai	- Perbaikan Gambar Pola tari	
8	Kamis, 23 Desember 2021	ACC Skripsi	ACC Skripsi	

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miiik :



MTU2NZEWMTE3



Pekanbaru, 23 Desember 2021
Wakil Dekan I

(Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed)

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis ucapkan puji syukur atas kehadiratnya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan innayahnya kepada kami, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tari Kreasi Bulian Besar Di Sanggar Tameng Sari Dance Company Kota Pekanbaru Provinsi Riau”**.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian skripsi pada Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat kerjasama yang baik dari berbagai pihak, terutama dari pihak Dosen, para informan dan rekan-rekan seperjuangan.

Penulisan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setingginya kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru.
2. Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed., selaku Wakil Bidang Akademis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Dr Nurhuda, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Drs. Daharis., S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru yang telah memberikan pengarahan dan semangat kepada penulis.

5. Evadila, S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing dan juga selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang selalu memberikan bimbingan, dan telah meluangkan waktunya untuk diskusi dan memberikan pengarahan serta nasihat kepada penulis.
6. Terisitimewa untuk orang tua tercinta mama, ibu, papa, icut, teman-teman, kerabat dekat isrul, ghadavi, agung, hady, nadya, novita, lola, dan saras yang sudah banyak memberikan dorongan maupun doa sehingga penulis bisa melewati segala kesulitan yang ada.
7. Seluruh dosen Program Studi Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan pembelajaran yang berarti.
8. Seluruh staf tata usaha dan karyawan yang telah membantu dalam pengurusan surat riset dan hal yang dianggap perlu.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dari semua pihak yang sudah membantu dan semoga bimbingan, bantuan, serta dorongan moril yang telah diberikan kepada penulis, di dalam skripsi penelitian ini mungkin masih banyak terdapat kekurangan baik dari segi penulisan, kesempurnaan isinya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk dijadikan perubahan dimasa yang akan datang.

Pekanbaru, 20 Desember 2021

Penulis

Rio Winarco

ABSTRAK

TARI KREASI BULIAN BESAR DI SANGGAR TAMENG SARI DANCE COMPANY KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU

Oleh:

RIO WINARCO

NPM: 156710117

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa tari Tari Kreasi Bulian Besar Di Sanggar Tameng Sari *Dance Company* Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Teori yang digunakan adalah teori oleh Soedarsono (1977:7) tentang penggarapan sebuah tari yang memiliki unsur-unsur tari yang diperlukan atau mendukung seperti gerak, musik, kostum, tata rias, *lighting*, desain lantai, level dan dinamika. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan teknik wawancara yang dilakukan langsung kepada Wan Harun Ismail selaku koreografer dari tari kreasi Bulian Besar itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari kreasi Bulian Besar adalah pengembangan dari tari tradisi Rentak Bulian dari suku Talang Mamak yang ada di kabupaten Indragiri Hulu. Tari kreasi Bulian Besar mengalami pengembangan dan perubahan baik dari segi gerak, tema, dinamika, pola lantai, musik, kostum, tata rias dan unsur lainnya. Koreografer mencoba menggarap ulang dalam karya tari tradisi Rentak Bulian dengan gayanya sendiri. Karya ini sudah mengalami perubahan dan pengembangan menjadi sebuah tari kreasi baru dengan tidak meninggalkan fakem-fakem yang ada.

Kata Kunci: Tari Kreasi, Bulian Besar, Tameng *Dance Company*.

ABSTRACT

BULIAN BESAR CREATIVE DANCE AT SANGGAR TAMENG SARI DANCE COMPANY, PEKANBARU CITY, RIAU PROVINCE

By:

RIO WINARCO

NPM: 156710117

This study aims to find out what the Bulian Besar Creative Dance looks like at the Tameng Sari Dance Company Studio, Pekanbaru City, Riau Province. The theory used is the theory by Soedarsono (1977:7) about cultivating a dance that has the necessary or supportive dance elements such as motion, music, costumes, make-up, lighting, floor design, levels and dynamics. The method used is descriptive research with interview techniques conducted directly to Wan Harun Ismail as the choreographer of the dance created by Bulian Besar itself. The results of this study indicate that the dance created by Bulian Besar is the development of the Rentak Bulian traditional dance from the Talang Mamak tribe in Indragiri Hulu district. The dance created by Bulian Besar has developed and changed both in terms of motion, theme, dynamics, floor patterns, music, costumes, make-up and other elements. The choreographer tries to rework the Rentak Bulian traditional dance in his own style. This work has undergone changes and developments into a new dance creation without leaving the existing fakem-fakem.

Keywords: *Creative Dance, Bulian Besar, Shield Dance Company.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Batasan Masalah	7
1.6 Definisi Operasional	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Konsep Tari	10
2.2 Teori Tari.....	11
2.3 Kajian Relevan	14
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1 Metode Penelitian	17
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	18
3.3 Subjek Penelitian	18
3.4 Jenis dan Sumber Data	18
3.5 Teknik Pengumpulan Data	19
3.6 Teknik Analisis Data	22
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	25
4.1 Temuan Umum Penelitian	25
4.2 Temuan Khusus	41
4.2.1 Tari Kreasi Bulian Besar diSanggar Tari Tameng Sari Dance Company Kota Pekanbaru Provinsi Riau	41
4.2.2 Gerak Dalam Tari Bulian Besar.....	42
4.2.3 Desain Lantai dalam Tari Bulian Besar	58
4.2.4 Musik dalam Tari Kreasi Bulian Besar.....	74
4.2.5 Dinamika dalam Tari Kreasi Bulian Besar	82
4.2.6 Tema dalam Tari Kreasi Bulian Besar	86
4.2.7 Properti dalam Tari Kreasi Bulian Besar	87
4.2.8 Kostum dalam Tari Kreasi Bulian Besar	89
4.2.9 Tata Rias dalam Tari Kreasi Bulian Besar.....	92
4.2.10 Tata Cahaya dalam Tari Kreasi Bulian Besar.....	94
4.2.11 Panggung/stagging dalam Tari Kreasi Bulian Besar	97

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	100
5.1 Kesimpulan	100
5.2 Hambatan	102
5.3 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	105



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Selo Soemardjan dan Soeleman Soenardi (1964:113), merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, cipta, dan rasa masyarakat. Kebudayaan masyarakat tersebut bertujuan agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan ini bersifat universal karena terdapat dalam semua kebudayaan yang ada di kebudayaan masyarakat perkotaan.

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Kesenian atau seni adalah wujud dari unsur kebudayaan yang berupa kegiatan manusia yang memiliki nilai. Sumandyo Hadi (2005:20) mengatakan bahwa kesenian sebagai unsur kebudayaan dapat dipandang sebagai ide-ide, gagasan atau nilai. Kesenian lahir dari hasil kreativitas. Banyak bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat yang mencerminkan kondisi suatu daerah atau menjadi ciri khas serta identitas suatu etnis budaya daerahnya. Kesenian daerah tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayahnya, juga mengandung sifat atau ciri khas dari masyarakat tradisional pula. Kesenian ini berakar pada adat

istiadat lingkungan masyarakat setempat dan diwariskan turun temurun sehingga perkembangannya tidak terlepas di kehidupan masyarakat.

Maka dari itu usia remaja merupakan kelompok usia atau merupakan generasi yang akan mewarisi dan meneruskan warisan-warisan dari generasi pendahulunya. Kreativitas adalah salah satu cara untuk menghindari kepunahan. Kita senantiasa dapat mengembangkan seni tersebut agar seiring dengan perubahan zaman, dengan catatan tanpa merusak esensi ataupun nilai yang terkandung dalam seni tersebut.

Kegiatan pelestarian budaya merupakan usaha/kegiatan yang berhubungan dengan masa lampau untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. Pementasan, pertunjukan, dan pagelaran seni yang diselenggarakan oleh kelompok seni menjadi media informasi dan suatu usaha yang menyampaikan pesan yang sangat bermakna atau memberikan informasi yang menyeluruh sehingga menambah penghayatan terhadap nilai budaya.

Sedyawati mengatakan (1979:10) Sanggar adalah tempat berkumpul dimana di dalamnya terjadi suatu kegiatan. Kegiatan tersebut bisa berupa sanggar rias, sanggar senam, sanggar musik, sanggar tari. Seni sangat diperlukan untuk mengembangkan bakat seseorang. Sanggar seni merupakan suatu sarana untuk mengembangkan bakat, dan sebagai sarana untuk menumbuhkan perkembangan kesenian lalu di dalamnya terdapat proses belajar mengajar sehingga menghasilkan suatu karya. Dalam penelitian ini saya mengambil salah satu Sanggar yang aktif dalam menggarap suatu karya tari yaitu Sanggar Tameng Sari *Dance Company* (TSDC).

Salah satu hasil karya seni tari pada sanggar Tameng Sari *Dance Company* (TSDC) yaitu tari yang akan menjadi objek penelitian oleh peneliti yaitu tari kreasi Bulian Besar. Tari kreasi Bulian Besar diciptakan oleh koreografer yang bernama Wan Harun Ismail. Wan harun ismail lahir di Kuok pada Tanggal 14 Juni 1980. Tari kreasi Bulian Besar ini dipertunjukan di acara Festifal Tari Tradisi di Jakarta 2015 dan kembali dipertunjukan pada acara *Opening Riau Expo*” di Ska *COEX* Kota Pekanbaru.

Gerak tari kreasi Bulian Besar ini diciptakan karna didasari dari perkembangan ragam Tari Rentak Bulian seperti gerak Merentak, Menyembah Guru, Goyang Pucuk, Sembah, Meracik Limau, Merenjis Limau, dan Empat Penjuru yang kemudian gerak tersebut dikembangkan dan dipadupadankan dengan menggunakan teknik gerak tari yang lebih tajam, lincah, kemudian dikembangkan kembali dengan menggunkan aspek aspek - aspek koreografi yaitu ruang, waktu, dan tenaga, serta dengan pola lantai yang lebih banyak lagi. sehingga menjadikan karya tari ini sebuah tari kreasi baru yang berbasis tari tradisi Melayu Riau. Jumlah anggota dalam Tari kreasi Bulian Besar yaitu terdiri dari 13 penari, koreografer (Wan harun Ismail), komposer (Rino Deza Pati), pemimpin sanggar (Tito aldila Mby), penata rias dan kostum (Sri Deswita). Yang menjadi ciri khas dari tari kreasi Bulian Besar adalah mereka menggunakan gerakan yang lincah dan tajam dan pola tari yang lebih luas. Tarian dibawakan oleh sekelompok penari yang berjumlah 13 orang (5 orang penari pria dan 8 orang penari wanita) berdurasi 6 menit.

Soedarsono (1986:109) menjelaskan bahwa elemen dari dasar tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dari musik adalah nada, ritme dan melodi. Sejak

dulu sampai dengan sekarang dapat dikatakan dimana ada tari pasti ada musik, musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah *partner* tari yang tidak diiringi oleh musik dalam arti sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu elemen dari musik. Menurut M. Soeharto (1992:82) menyatakan, musik adalah satu pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, serta harmoni dengan pendukung berupa bentuk gagasan, sifat dan warna bunyi. Komposer musik dari tari kreasi Bullian Besar adalah Rino Deza Pati dan alat musik yang digunakan dalam mengiringi Tari kreasi Bulian Besar adalah biola, gambus, bebano, tambur, kompang, darbuka, nafiri, gong, calempong, flute, calempong. Jumlah pemusik 9 orang. Adapun yang dianalisis dalam alat musik ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan bahan-bahan yang digunakan dalam alat musik, dengan cara apa menggunakan alat musik serta fungsi dari alat musik.

Desain lantai Tarian ini terdiri dari diagonal, garis lurus, ke samping, ke belakang, garis lengkung. Di dalam desain lantai ini penulis akan menganalisis tentang bentuk-bentuk desain lantai dalam tari kreasi Bulian Besar. Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi lebih beragam dan menarik. Dengan perkataan lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika yang terdapat dalam tari kreasi Bulian Besar ini adalah level tinggi, sedang, dan rendah, serta memiliki 20 pola lantai.

Busana dalam Tari kreasi Bulian Besar ini memakai kostum: penari wanita memakai busana baju berwarna merah dan rok berwarna hitam yang dihiasi hiasan jumbai-jumbai berwarna warni untuk dikepala dan dipinggang. dan laki-laki memakai kostum bernuansa hijau yang sudah dimodifikasi berbentuk seorang

Dukun, kumantan atau bomo lengkap dengan accesories ikat kepala, dokoh, jurai, kerincing, dan corak. Dan tata rias yang digunakan dalam tari kreasi Bulian Besar adalah menggunakan *make up* karakter berbentuk seram seperti seorang dukun baik *make up* penari laki-laki maupun penari wanita.

Properti di dalam tari kreasi Bulian besar ini adalah seperti, Perapian, Pelepah Pinang sebagai mayang mengandalkan gerak-gerak tari Rentak Bulian Indragiri Hulu, yang diambil dari gerak sembah, merentak, goyang pucuk, memotong, meracik limau. Adapun pentas yang digunakan tari kreasi Bulian besar ini adalah segi empat dan termasuk arena tertutup, maksudnya disini adalah panggung atau arena pertunjukan yang bentuknya tertutup karena diberi atap jika dilihat dari jenis klasifikasi pentas atau panggung karena tari kreasi Bulian besar ini di pertunjukan di sebuah gedung pada suatu acara/*event*.

Sedangkan penonton yang menyaksikan pertunjukan ini tidak memiliki kriteria tertentu karena semua masyarakat boleh melihat pertunjukan ini. *Lighting* yang digunakan pada tari kreasi Bulian besar adalah hitam, putih (natural), kuning, biru, merah, dan tidak banyak aturan menggunakan *lighting*nya. Pada *lighting* penulis akan menganalisis tentang warna cahaya apa saja yang digunakan disetiap bagian adegan Bulian Besar.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas penulis tertarik mendeskripsikan Tari kreasi Bulian besar di sanggar Tameng Sari *Dance Company* di kota Pekanbaru Provinsi Riau karena tari kreasi Bulian besar terinspirasi dari gerak-gerak Pengobatan. Penelitian ini merupakan penelitian awal, karena sebelumnya belum ada yang pernah meneliti Tari kreasi Bulian

Besar di kota Pekanbaru Provinsi Riau. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta dapat di terapkan di lembaga pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas maka permasalahan yang diangkat adalah:

1. Unsur- unsur Tari Kreasi Bulian Besar Di Sanggar Tameng Sari *Dance Company* Kota Pekanbaru Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini pada dasarnya mencari jawaban atau penjelasan dari permasalahan-permasalahan pokok yang telah dirumuskan yaitu untuk mengetahui, Sebuah perubahan Tari Tradisi Rentak Bulian yang kemudian berubah menjadi “Tari Kreasi Bulian Besar Di Sanggar Tameng Sari *Dance Company* Kota Pekanbaru Provinsi Riau”.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas serta rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka penulisan ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Untuk memperkenalkan tari kreasi Bulian Besar sebagai tari kreasi.
2. Bagi program studi Sendratasik tulisan ini berguna sebagai salah satu kajian ilmiah bagi dunia akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni.
3. Bagi ilmu pengetahuan manfaat yang dipetik dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan khususnya bidang seni.

4. Untuk penulis, sebagai menambah wawasan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
5. Untuk memotivasi seniman agar lebih kreatif dalam seni pertunjukan sehingga mendapat ide garapan yang lebih mengutamakan tema dari kebudayaan sendiri.
6. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka kegiatan pengembangan kesenian pada masyarakat.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada:

1. Ruang lingkup penelitian ini meliputi informasi seputar Tari Kreasi Bulian Besar Di Sanggar Tameng Sari *Dance Company* Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
2. Informasi yang penulis sajikan yakni teori tari yang dikemukakan oleh Soedarsono (1977:41) meliputi elemen-elemen komposisi tari yaitu gerak, desain lantai, musik, dinamika, tema, properti, kostum dan tata rias, *lighting* dan *staging*.

1.6 Definisi Operasional

Menurut Sigit (2003:16) menjelaskan bahwa definisi operasional adalah rumusan mengenai kasus dan atau variabel yang akan dicari untuk dapat ditemukan dalam penelitian di dunia nyata, di dunia empiris atau di lapangan yang dapat dialami. Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam

judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Tari Kreasi Bulian Besar Di Sanggar Tameng Sari *Dance Company* Kota Pekanbaru Provinsi Riau”, maka definisioperasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Tari Kreasi

Menurut Soedarsono (1977:7) Tari kreasi adalah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi, tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada. Dalam penggarapan sebuah tari tentu memiliki unsur-unsur tari yang diperlukan atau mendukung seperti gerak, musik, kostum, tata rias, *lighting*, desain lantai, level dan dinamika.

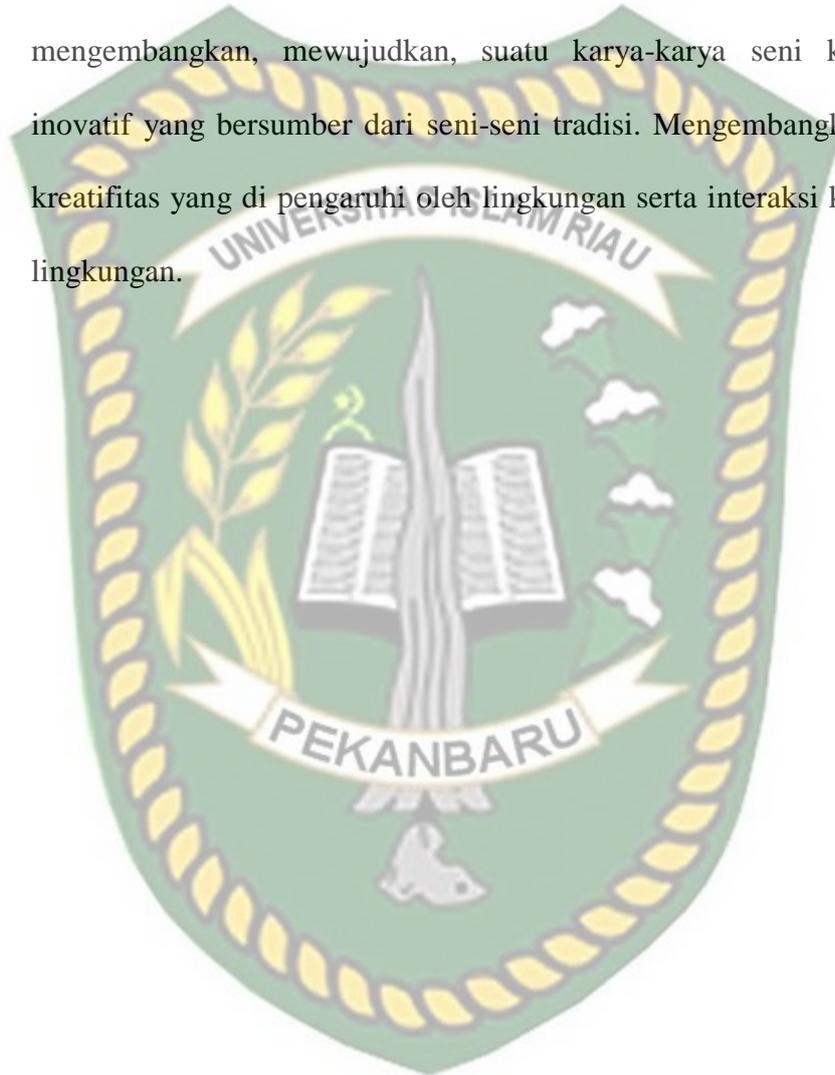
2. Bulian Besar

Tari kreasi Bulian Besar ini diciptakan karna didasari dari perkembangan ragam Tari Rentak Bulian seperti gerak Merentak, Menyembah Guru, Goyang Pucuk, Sembah, Meracik Limau, Merenjis Limau, dan Empat Penjuru yang kemudian gerak tersebut dikembangkan dan dipadupadankan dengan menggunakan teknik gerak tari yang lebih tajam, lincah, kemudian dikembangkan kembali dengan menggunakan aspek aspek - aspek koreografi yaitu ruang, waktu, dan tenaga, serta dengan pola lantai yang lebih banyak lagi. sehingga menjadikan karya tari ini sebuah tari kreasi baru yang berbasis tari tradisi Melayu Riau.

3. Tameng Sari *Dance Company*

Tameng *Sari Dance Company* (TSDC) suatu sanggar yang berdiri 2004 dengan pendiri Syafmanefi Alamanda S.Pd. M.Sn bersama Tito Aldila Mby serta dukungan penuh dari Badridar S.Pd istri tercinta

koreografer Riau (Alm) E. Rahim Mby. Bermula dari melihat pesatnya perkembangan kreatifitas seni terutama seni tari di daerah Riau. Timbul rasa dan didorong oleh pengalaman yang pernah didapat sehingga hadir lah kemauan dan kreatifitas untuk dapat melestarikan, mengembangkan, mewujudkan, suatu karya-karya seni kreatif dan inovatif yang bersumber dari seni-seni tradisi. Mengembangkan potensi kreatifitas yang di pengaruhi oleh lingkungan serta interaksi kita dengan lingkungan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tari

Menurut I Wayan Dibia (2006:17) tari merupakan perwujudannya ekspresi budaya (nilai-nilai, kolektif) karena perwujudannya melibatkan partisipasi banyak orang. Berkat adanya partisipasi dari berbagai pihak inilah, dengan fungsi dan peran yang berbeda-beda, langsung maupun tidak fungsi yang berbeda-beda, langsung maupun tidak langsung, sebuah peristiwa kesenian akan bisa berhasil baik, akan terjadi sesuai dengan kebutuhan atau kesenangan orang banyak.

Menurut Siswandi dan Yoyok dalam skripsi Olanda (2020) salah satu jenis tari yang masih eksis saat ini yaitu tari daerah, tari tradisional dan tari modern. Pada penelitian ini tari yang dimaksud adalah tari kreasi. Tari Kreasi Baru (Modern) Tarian kreasi baru ini tarian yang tidak terikat aturan-aturan tradisi atau daerah tertentu. Tarian ini diolah dengan konsep dan ide yang baru sesuai dengan unsur yang ada. Unsur tersebut adalah gerak tubuh (sebagian atau keseluruhannya), ritme (irama), bentuk (pola), dan ruang (*space*). Contoh yang termasuk tari kreasi baru antara lain tari Kupu-Kupu, Merak, Roro Ngigel, Ongkek Manis, Manipura, dan Roro Wilis.

Murgiyanto (2012:13) menjelaskan bahwa pemilihan iringan tari didasarkan pada ritme, hal ini terkait dengan perimbangan bahwa struktur musik dapat memperkuat struktur tari. Wirama dalam tari kaitannya dengan keajegan dan biasanya berkaitan pula dengan hitungan. Ritme dalam musik berwujud dalam tatanan bunyi atau suara sedang ritme dalam tari berwujud dalam gerak.

2.2 Teori Tari

Kamala devi chattopadyaya (1983:7) menjelaskan bahwa tari adalah gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama kelamaan nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu. Sedangkan menurut Suadarsa Pringgo Broto berpendapat bahwa tari adalah ketentuan bentuk-bentuk gerakan tubuh dan ruang. Menurut Soedarsono (1978:7) tari bila ditinjau dari dasar pola garapan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu tari tradisi dan tari kreasi. Tari tradisi adalah suatu tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang secara turun-temurun yang tidak mengalami perubahan. Tari kreasi adalah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi, tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada.

Dalam penggarapan sebuah tari tentu memiliki unsur-unsur tari yang diperlukan atau mendukung seperti gerak, musik, kostum, tata rias, *lighting*, desain lantai, level dan dinamika. Soedarsono (1977:41) menjelaskan apabila, ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, adalah sebagai berikut:

1. Gerak Tari

Menurut Soedarsono (1977:42), Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi.

2. Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1977:42), Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana tetapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah. Garis lurus dapat dibuat lurus kedepan, belakang, kesamping, atau serong. Selain itu garis lurus juga dapat dibuat menjadi desain huruf V atau kebalikannya, segi tiga, segi empat, desain huruf T atau kebalikannya, zig - zag dan lain sebagainya. Garis Lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, belakang, samping, atau serong. Dari dasar lengkung juga dapat dibuat desain lengkung seperti ular, lingkaran, spiral dan lain sebagainya.

3. Musik

Soedarsono (1977:46), menyatakan musik merupakan pengiring dalam sebuah tari. Elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi. Soedarsono menjelaskan, musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.

4. Dinamika

Menurut Soedarsono (1977:50), Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan

lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. Pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan seterusnya, pergantian tempo dari lambat ke cepat, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

5. Tema

Soedarsono (1977:53), berpendapat bahwa dalam menggarap sebuah tari, hal-hal apa saja dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita, drama, cerita kepahlawanan, legenda dan lain-lain. Tema merupakan suatu hasil karya yang berdasar dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh penata tari. Tema haruslah merupakan suatu yang lazim bagi semua orang, karena salah satu tujuan dari seni itu sendiri adalah komunikasi antara penata tari atau koreografer lewat penari dengan penontonnya.

6. Properti

Menurut Soedarsono (1977:58), properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari, misalnya kipas, tombak, pedang, selendang dan sebagainya. Karena properti tari boleh dikatakan merupakan perlengkapan-perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari maka desain-desain atasnya harus diperhatikan sekali. Di samping itu properti dalam tari juga juga dapat mendukung gerak sehingga maksud dan tujuan dari sebuah gerakan lebih jelas dan lebih mudah untuk dimengerti.

7. Kostum dan Tata Rias

Menurut Soedarsono (1977:61), kostum dan tata rias merupakan dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seorang penata harus menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias dan kostum yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton.

8. *Lighting* (tata cahaya)

Soedarsono (1977:58), menyatakan bahwa dalam penataan lampu akan berkaitan dengan kostum yang akan digunakan oleh penari, jadi antara tata cahaya dan kostum saling berkaitan dengan si penata tari bisa menyesuaikannya. Tata cahaya juga bisa membantu dalam suasana yang diinginkan, sehingga maksud dari setiap adegan bisa dinikmati dan dimengerti.

9. *Staging* (pemanggungan)

Soedarsono (1977:65), menyatakan bahwa pemanggungan timbul bersama-sama timbulnya tari, karena membutuhkan ruang dan tempat. Dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruang, diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tari yang disajikan nampak menarik.

2.3 Kajian Relevan

Sebagai bahan perbandingan kajian relevan dalam penelitian Analisis Tari Kreasi Bulian Besar di Sanggar Tameng Sari *Dance Company* Pekanbaru Provinsi Riau diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Mega Sari (2012) yang berjudul “Analisis Tari Joget *Bontek* di Desa Tanjung Padang Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti Provinsi Riau”. Yang mana membahas tentang analisis dan Keberadaan Tari Joget *Bontek* di Desa Tanjung Padang Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti Provinsi Riau. Peneliti menggunakan metode analisis data pengembalian keputusan verifikasi. Peneliti berusaha mencari pola model, tema, hubungan, persamaan hal-hal yang sering muncul, hipotesa dan sebagainya.

Kedua, Skripsi Apriani (2013) yang berjudul “Analisa Tari Kipas Gila di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau” yang mana membahas tentang analisis Tari Analisa Tari Kipas Gila di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Ketiga, Skripsi Susi Setiawati (2012) “Analisis Tari *Merojak* di Desa Teluk Air Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan” pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Analisis Tari *Merojak* di Desa Teluk Air Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif.

Keempat, Skripsi Salma Dewi (2014) yang berjudul “Analisis Tari Mambang *Deo-Deo* Kayangan Koreografer Wan Harun Ismail di Sanggar Tari Sembilu *Art entertainment* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau” yang mana membahas tentang Analisis Tari Mambang *Deo-Deo* di sanggar Tari Sembilu *Art Entertainment* Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Peneliti menggunakan metode kualitatif non-interaktif dengan menggunakan data kualitatif.

Kelima, Skripsi Melati Suminingrum (2015) yang berjudul “Analisis Tari Kreasi *Tandak Tanjung* Selungkup Di sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan

Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” yang mana membahas tentang analisis Tari Kreasi *Tandak Tanjung* Selungkup Di sanggar Panglima. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif interaktif.

Kelima skripsi ini sebagai acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulisan skripsi, kerangka, teori, analisis, dan unsur-unsur, serta susunan dari temuan umum sampai pada temuan khusus yang berhubungan dengan Analisis Tari Kreasi *Bulian Besar* koreografer Wan Harun Ismail di Sanggar Tameng Sari *Dance Company* Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Dan beberapa referensi dari buku-buku yang dilampirkan di daftar pustaka.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode adalah suatu jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Iskandar (2008:186), metode penelitian merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh peneliti, tanpa pengetahuan metode penelitian, tidak mungkin seseorang akan mampu melaksanakan penelitian secara ilmiah. Metode penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar dan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif memahami dan ini lebih mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif memahami dan menafsirkan makna suatu penghayatan. Metode kualitatif berkembang terus secara bertujuan, sampai pada data yang di kumpulkan dianggap memuaskan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis data kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada metode penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang di ajukan. Dapat digambarkan bahwa penelitian deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif yaitu penelitian yang perlu mengamati, meninjau dan mengumpulkan informasi, serta menggambarkan secara tepat permasalahan yang ada dengan langsung dapat memahami dan menyelidiki lebih lagi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2007), lokasi sama artinya dengan letak atau tempat. Lokasi penelitian adalah tempat penulis melakukan penelitian atau peninjauan masalah-masalah yang akan diteliti. Lokasi penelitian ini dilakukan di Sanggar Tameng Sari *Dance Company* kota Pekanbaru Jl. Parit Indah no.23. Penulis dalam melakukan penelitian mendapat persetujuan dari pihak yang terkait, yaitu pada Kamis, 11 Oktober 2018 di Sanggar Tameng Sari *Dance Company*. Alasan penulis memilih lokasi penelitian di Sanggar Tameng Sari *Dance Company*, dikarenakan ini merupakan sanggar penulis sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Sanggar Tameng Sari *Dance Company*.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2006:145) Subjek penelitian adalah fakta-fakta lapangan. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Adapun subjek penelitian adalah 6 orang. 1 orang koreografer Wan harun Ismail, 1 komposer Rino Deza Pati, 3 orang penari Anri dan Yeni, 1 pemusik Anjang Fitrah.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Iskandar (2008:76), data dan informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk diolah adalah data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Sugiyono mengatakan (2010:225) data primer adalah data semua data yang langsung memberi data kepada pengumpulan data yang di ambil oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti: wawancara partisipasi/pengamatan langsung.

Pada jenis pengumpulan data Tari Kreasi Bulian Besar penulis menggunakan data observasi, wawancara dokumentasi untuk mendapatkan data tentang unsur-unsur tari mengenai gerak, desain lantai, musik pengiring tari, kostum, tata rias, dan properti.

Pengumpulan data Tari Kreasi Bulian Besar diperoleh melalui wawancara dengan subjek penelitian adalah 6 orang. 1 orang koreografer Wan harun Ismail, 1 komposer Rino Deza Pati, 3 orang penari Anri dan Yeni, 1 pemusik Anjang Fitrah.

3.4.2 Data Sekunder

Sugiyono (2010:225) mengatakan, data sekunder adalah data yang tidak langsung memberi data atau diperoleh dari tangan kedua seperti, hasil penelitian orang lain, buku mengenai tentang kebudayaan dan perkembangan dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungannya dengan objek penelitian.

Penulis melakukan pengumpulan data Tari kreasi Bulian Besar dengan sinopsis tari, referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian ini seperti foto-foto tari, video tari untuk menunjang penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data maka

peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar apabila tidak ada data yang diteliti. Untuk mendapatkan data yang diteliti, maka penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

3.5.1 Teknik Observasi

Cartwright (2010:131), observasi adalah suatu proses melihat, mengamati serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi yang penulis gunakan ialah observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam Tari Bulian Besar. Sugiyono (204:2011) mengatakan observasi non partisipan adalah ditelitinya hanya sebagai pengamat responden, peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan.

Dalam hal ini penulis mengobservasi mengenai unsur-unsur tari kreasi Bulian Besar seperti gerak, tema, musik, dinamika, desain lantai, kostum dan tata rias, tata cahaya, properti, dan *staging*.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Moleong (1998:115), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu antara penulis, yang mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau *interview*, dan memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan format masalah yang akan diwawancarai, berdasarkan masalah yang akan diteliti. Dalam wawancara ini penulis memberikan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan tentang Tari Bulian Besar, Bagaimana ide garapan tari kreasi Bulian Besar muncul, Bagaimana proses penciptaan tari kreasi Bulian Besar, Apa saja motif gerak tari kreasi Bulian

Besar, Bagaimana kostum yang digunakan, dan bagaimanakah proses penciptaan musik tari kreasi Bulian Besar.

Alat bantu yang digunakan peneliti dalam melakukan wawancara adalah sebagai berikut: 1) Alat tulis, untuk mencatat data-data penting yang diperoleh dari narasumber sesuai dengan pertanyaan yang diajukan yang berhubungan dengan Tari Kreasi Bulian Besar. 2) Rekaman suara (*Tape Recorder*) untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan yang diajukan yang berhubungan dengan analisis tari kreasi Bulian Besar . 3) Handphone, untuk wawancara jarak jauh apabila narasumber tidak bisa di temui.

Penulis mewawancarai narasumber 6 orang. 1 orang koreografer Wan harun Ismail, 1 komposer Rino Deza Pati, 3 orang penari Anri dan Yeni, 1 pemusik Anjang Fitrah.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut widisudharta (2006:158), teknik dokumentasi adalah suatu kegiatan mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto maupun agenda. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data-data yang di dapat, agar bisa dijadikan bukti yang akurat dalam penelitian yang dilakukan. Pengambilan dokumentasi yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data tentang data tari kreasi Bulian Besar seperti sinopsis, ide garapan, alat-alat musik yang digunakan foto properti, dan foto gerak.

Adapun alat bantu yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Alat tulis, untuk mencatat data-data yang diperoleh dari narasumber sesuai dengan pertanyaan yang diajukan yang

berhubungan dengan analisis tari kreasi Bulian Besar . 2) Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan bentuk penyajian tari kreasi Bulian Besar .

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam buku Iskandar 2008:255), menyatakan bahwa Analisis data kualitatif tentang mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan. Maka penulis menganalisis data menginterpretasikan data. Karena penelitian bersifat kualitatif, maka dilakukan analisis data pertama dikumpulkan hingga penelitian berakhir secara simultan dan terus menerus. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian. Analisis data meliputi:

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seseorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Maknanya pada tahap ini, si peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan lapangan harus ditafsirkan atau di seleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

Penulis mengambil dan merangkum hal-hal yang penting dari hasil data yang didapat di lapangan seperti unsur-unsur tari yaitu gerak, tema, musik, dinamika, desain lantai, kostum dan tata rias, tata cahaya, properti,

dan pemanggungan dari Tari Bulian Besar di sanggar Tameng Sari *Dance Company* Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

2) Melaksanakan Display Data atau Penyajian Data

Penyajian data yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Biasanya dalam penelitian, kita mendapatkan data yang banyak. Data yang kita dapat mungkin kita paparkan secara keseluruhan. Untuk itu, dalam penyajian dapat di analisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat memperjelas atau menjawab masalah yang di teliti.

Data yang disajikan yaitu hasil reduksi data penulis buat menjadi tulisan, di dalamnya menjelaskan tentang bagaimana unsur-unsur tari kreasi Bulian Besar yaitu meliputi gerak, tema, musik, dinamika, desain lantai, kostum dan tata rias, tata cahaya, properti, dan pemanggungan dari Tari Bulian Besar.

3) Mengambil Kesimpulan/Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data di simpulkan, peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat di uji kembali dengan data lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan tema sejawat, triangulasi (keabsahan data), sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai.

Penulis menarik kesimpulan dan memverifikasikan data. Dari hasil data yang didapat kemudian penulis tulis sebagai hasil penelitian. Hal ini

bertujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti oleh penulis. Adapun kesimpulan yang penulis ambil yaitu tentang bagaimana analisis tari kreasi Bulian Besar yang meliputi unsur-unsur tari sebagai gerak, tema, musik, dinamika, desain lantai, kostum dan tata rias, tata cahaya, dan pemanggungan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah Sanggar Tari Tameng Sari *Dance Company* (TSDC)

Ide berdirinya Tameng Sari *Dance Company* (TSDC) bermula dari melihat pesatnya perkembangan kreatifitas seni terutama seni tari di daerah Riau. Timbul rasa dan di dorong oleh pengalaman yang pernah di dapat sehingga hadir lah kemauan dan kreatifitas untuk dapat melestarikan, mengembangkan, mewujudkan, suatu karya-karya seni kreatif dan inovatif yang bersumber dari seni-seni tradisi. Mengembangkan potensi kreatifitas yang di pengaruhi oleh lingkungan serta interaksi kita dengan lingkungan.

Alma M. Hawkins (2002:04) pernah mengatakan bahwa kreatifitas tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, persesuaian, atau pencocokan terhadap pola-pola yang telah dibuat sebelumnya melainkan menyangkut pemikiran imajinatif: merasakan, menghayati menghayalkan, dan menemukan kebenaran.

Dari pemikiran dan pandangan yang sama, Syafmanefi Alamanda S.Pd. M.Sn. berkumpul membentuk sebuah komunitas seni dengan seniman tari Riau yaitu Tito Aldila Mby serta dukungan penuh dari Badridar S.Pd istri tercinta koreografer Riau (Alm) E. Rahim Mby. Pada tanggal 26 November 2004 di Pekanbaru yang ditetapkan sebagai hari berdirinya komunitas tari ini yang diberi nama “Tameng Sari *Dance Company*” (TSDC).



Gambar 1: Logo Sanggar Tameng Sari *Dance Company* Pekanbaru Riau
(Dokumentasi, Penulis 2020)



Gambar 2: Profile Sanggar Tameng Sari *Dance Company* Pekanbaru Riau
(Dokumentasi, Penulis 2020)

4.1.2 Letak Geografis Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru terletak antara $101^{\circ}14'$ - $101^{\circ}34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ}25'$ - $0^{\circ}45'$ Lintang Utara. Dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar 5-50 meter. Permukaan wilayah bagian utara landai dan bergelombang dengan ketinggian berkisar antara 5-11 meter.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1987 Tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari $\pm 62,96 \text{ km}^2$ menjadi $\pm 446,50 \text{ km}^2$ terdiri dari 8 kecamatan dan 45 kelurahan/desa. Dari hasil pengukuran/pematokan di lapangan oleh BPN Tk. I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah $632,26 \text{ km}^2$.

Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebih terciptanya tertib pemerintah dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah Kecamatan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 4 tahun 2003 menjadi 12 kecamatan dan Kelurahan/Desa baru dengan Perda tahun 2003 menjadi 58 Kelurahan/Desa. Kedua belas kecamatan beserta kelurahan dari tiap kecamatan di dalam table berikut:

Tabel 1: Nama Kecamatan dan Kelurahan di Kota Pekanbaru

No.	Nama Kecamatan	Nama Kelurahan
1.	Bukit Raya	Tangkerang Labuai Dirgantara Simpang Tiga Tebingtingi Tangkerang Selatan Tangkerang Utara

2.	Lima Puluh	Pesisir Rintis Tanjung Rhu Sekip
3.	Marpoyan Damai	Maharatu Sidomulyo Timur Tangkerang Barat Tangkerang Tengah Wonorejo
4.	Payung Sekaki	Air Hitam Labuh Baru Barat Labuh Baru Timur Tampan
5.	Pekanbaru Kota	Simpang Empat Sumahilang Tanah Datar Kota Baru Sukaramai Kota Tinggi
6.	Sail	Cinta Raja Sukamaju Sukamulya
7.	Senapelan	Kampung Bandar Kampung Baru Kampung Dalam Padang Bulan Padang Terubuk Sago
8.	Sukajadi	Harjo Sari Jadi Rejo Kampung Melayu Kampung Tengah Kedung Sari Pulau Karam Sukajadi
9.	Rumbai	Muara Fajar Palas Rumbai Bukit Sri Meranti Umban Sari
10.	Rumbai Pesisir	Limbungan Baru Lembahsari Lembahdamai Meranti Pandak Tebing Tinggi okura
11.	Tampan	Delima Tuah Karya Simpang Baru

		Sidomulyo Barat
12.	Tenayan Raya	Rejosari Sail Kulim Tangkerang Timur

(Sumber data www.organisasi.org/1970/01.html)

Berdasarkan dari tabel di atas maka letak lokasi penelitian yaitu sanggar Tameng Sari *Dance Company* terletak pada tabel nomor 1 yaitu Tangkerang Labuai Kota Pekanbaru.



Gambar 3 : Letak Geografis Sanggar Tameng Sari *Dance Company* Pekanbaru
(Dokumentasi, Penulis 2020)



Gambar 4 : Kawasan Letak Sanggar Tameng Sari *Dance Company* Pekanbaru
(Dokumentasi, Penulis 2020)

4.1.3 Tujuan Sanggar Tari Tameng Sari *Dance Company* (TSDC)

Tujuan dari didirikan sanggar Tameng Sari *Dance Company* adalah mempromosikan kekayaan budaya dan kesenian melalui forum nasional dan internasional.

4.1.4 Kegiatan Sanggar Tari Tameng Sari *Dance Company* (TSDC)

Ada beberapa yang menjadi target dalam kegiatan yang dibuat yakni antara lain:

- a) Pembinaan
- b) Pelestarian
- c) Pengembangan
- d) Serta mempromosikan karya seni dan budaya.

Aktivitas dalam membina kesenian, dilakukan pembinaan ke dalam kelompok dan pembinaan keluar kelompok berupa aktivitas pelatihan. Sedangkan dalam bidang pengembangan kesenian tradisi, sanggar Tameng Sari *Dance Company* berupaya membuat karya-karya baru yang bersumber dari akar kesenian tradisi Melayu Riau.

4.1.5 Visi dan Misi Sanggar Tari Tameng Sari *Dance Company* (TSDC)

4.1.5.1 Visi

Sanggar Tameng Sari *Dance Company* mempunyai visi melestarikan budaya dan seni, khususnya seni tari Melayu, dikarenakan seni dan budaya adalah jati diri suatu bangsa. Dan Sanggar Tameng Sari *Dance Company* juga mengembangkan seni tari dalam perkembangan zaman agar dapat diterima oleh masyarakat luas, namun tidak meninggalkan esensi dan estetika Melayu.

4.1.5.2 Misi

Misi dari Sanggar Tameng Sari *Dance Company*, melahirkan generasi seniman-seniman tari, koreografer dan penari untuk melanjutkan serta mempertahankan kreatifitas nenek moyang. Agar jati diri ini tidak punah. Juga turut andil bersama pemerintah daerah, menyukseskan visi dan misi Riau 2020, yaitu menjadikan Riau sebagai Pusat Kebudayaan di Asia Tenggara.

4.1.6 Struktur Organisasi Sanggar Tameng Sari *Dance Company* (TSDC)

Pendiri	:	Badridar, S.Pd
Pimpinan dan Art	:	Tito Aldila Mby
Director		
Sekretaris	:	T. Muhammad Ahad
Bendahara	:	Yeniaty Astuti, S.Pd
Manager Produksi	:	Jaka Syahputra Herman
Koreografer	:	Wan Harun Ismail, S.Pd Awal Zumardi, Amd.Sn
<i>Music Director</i>	:	Rino Deza Pati Mby
Perizinan	:	Akta pendirian Sanggar Tameng Sari <i>Dance Company</i> (TSDC) tanggal 9 Desember 2008 nomor – 09 - NPWP 03.214.586.4-216.000
Alamat Office	:	Jln. Datuk Setia Maharaja (Parit Indah) Perumahan Permata Ratu Block P No. 9 Tangerang Labuai Kode Pos 28282 Pekanbaru - Riau, Indonesia

Contact Person : +6285271808611 (Tito Aldila)

Email : pku_tsd@yaho.com titoaldila@gmail.com

4.1.7 Jadwal Latihan di Sanggar Tameng Sari *Dance Company* (TSDC)

Sanggar Tameng Sari *Dance Company* (TSDC) Kota Pekanbaru dalam menyusun dan melaksanakan latihan-latihan tari dilaksanakan lima kali dalam satu minggu.

Tabel 2: Jadwal latihan di Sanggar Tameng Sari *Dance Company* (TSDC)

Kota Pekanbaru

No.	Hari	Mulai Latihan	Selesai Latihan
1.	Senin	19.30 Wib	23.00 Wib
2.	Selasa	19.30 Wib	23.00 Wib
3.	Rabu	19.30 Wib	23.00 Wib
4.	Kamis	19.30 Wib	23.00 Wib
5.	Jum'at	19.30 Wib	23.00 Wib

(Sumber data: Sanggar Tameng Sari *Dance Company*)

4.1.8 Tata Tertib dan Peraturan Sanggar Tameng Sari *Dance Company* (TSDC)

Untuk meningkatkan rasa disiplin yang tinggi, Sanggar Tameng Sari *Dance Company* (TSDC) juga memiliki peraturan-peraturan yang harus ditaati, antara lain:

1. Disiplin

2. Sebelum latihan harus melakukan olah tubuh (pemanasan), minimal 15 menit, maksimal 30 menit.
3. Latihan tidak diperbolehkan memakai celana *jeans*, terkecuali ada alasan lain.
4. Mematuhi ajaran-ajaran seksi latihan atau asisten seksi latihan.
5. Sesama saling menghargai dan menghormati.
6. Member kabar jika tidak bisa hadir dalam latihan.

4.1.9 Sarana dan Prasarana Sanggar Tameng Sari *Dance Company* (TSDC)

Dalam melakukan aktivitas belajar dan latihan di Sanggar, Sanggar Tameng Sari memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan supaya berjalan dengan lancar, yaitu terdiri dari:

Tabel 3: Sarana dan Prasarana Sanggar Tameng Sari *Dance Company* (TSDC) Kota Pekanbaru

No.	Nama	Uraian	Keterangan
1.	Ruang latihan	-	Masih menggunakan rumah panggung di Taman Budaya
2.	Toilet	1 Buah	Baik
3.	Tape	2 Buah	Baik
4.	Jam Dinding	1 Buah	Baik
5.	Dispenser	1 Buah	Baik

(Sumber Data: Sanggar Tameng Sari *Dance Company* Kota Pekanbaru 2015)

4.1.10 Jumlah Anggota Sanggar Tameng Sari *Dance Company* (TSDC)

Dalam Sanggar Tameng Sari *Dance company* (TSDC) Kota Pekanbaru terdapat 40 anggota, terdiri dari anggota tetap dan tidak tetap.

Tabel 4: Jumlah anggota Sanggar Tameng Sari *Dance Company* (TSDC)

Kota Pekanbaru

No.	Anggota Keseluruhan	Anggota Belajar	Anggota Tetap
1.	52 Orang	40 Orang	12 Orang

(Sumber Data: Sanggar Tameng Sari *Dance Company* Kota Pekanbaru 2015)

4.1.11 Pengalaman, Prestasi dan Penghargaan Sanggar Tari Tameng Sari *Dance Company* (TSDC)

1. 2004 :
 - a. Mengikuti Medan *Annual Choreographer Show Case* (MACS) menampilkan karya “Hikmah” koreografer Syafmanefi Alamanda di Medan, Sumatra Utara.
 - b. Mengadakan Workshop tari bekerjasama dengan Dewan Kesenian Riau, dengan tutor Syafmanefi Alamanda, S.Pd, M.Sn.
2. 2005 :
 - a. Bentang Karya “Putih di atas Putih” koreografer Syafmanefi Alamanda, S,Pd, M.Sn digelar di Pekanbaru, Riau.
 - b. Juara pertama pada acara *Extravaganza Modern Dance* di Hotel Ibis, Pekanbaru.
 - c. Ikut serta dalam Pingat kejohanan Tari VII yang ditaja oleh Dewan Kesenian Riau, membawa karya “21.00” koreografer Tito Ardila mendapat penyaji terbaik III di Pekanbaru.

3. 2006 : a. Memenuhi undangan PEMKAB Karimun, mengikuti Dangkong *Dance Festival* dengan koreografer Syafmanefi Alamanda, S.Pd, M.Sn di Tanjung Balai Karimun, Prov. KEPRI.
4. 2007 : a. Mengisi Acara Pasera Taman Budaya Riau, menampilkan “*New Emperor*” koreografer Syafmanefi Alamanda, S.Pd, M.Sn di Pekanbaru.
 b. Ikut serta dalam Pingat Kejohanan Tari IX yang ditaja Dewan Kesenian Riau, membawa karya “*Adrenaline*” & “*Who Next?*” koreografer Tito Ardila dan mendapatkan penyaji terbaik III.
 c. Mengikuti Medan *Annual Coreographer Show Case* (MACS) menampilkan karya “*Let’sDance*” koreografer Tito Aldila di Medan, Sumatra Utara.
 d. Tahun 2008 : Gelar karya Pasca Sarjana ISI Surakarta, Syafmanefi Alamanda, S.Pd, M.Sn yang berjudul “Putih dia Atas Putih” di Pekanbaru, Riau.
4. 2008 : a. Mengikuti PASTAKOM (Pasar Tari Kontemporer) ditaja oleh Yayasan Laksemana dan Peristiwa Prov. Riau, menampilkan karya “APA” koreografer Syafmanefi, S.Pd, M.Sn.
 b. Mengikutin *Bintan Art Festival* menampilkan karya “APA” di Tanjung Pinang Prov. KEPRI.
 c. Mengisi acara PASERA Pemuncak Taman Budaya

Provinsi Riau, menampilkan karya “Apa” koreografer Syafmanefi, S.Pd, M. Sn di Pekanbaru.

5. 2009 : a. Mengikuti acara Kuala Lumpur *Internasional Culture & Tourism Festival* 2009 di Kuala Lumpur, Malaysia.

b. Penyaji terbaik 1, penata musik terbaik (Rino Deza Pati Mby) kostum terbaik (Tito Aldila) pada Parade Tari tingkat kota Pekanbaru dengan karya tari “Damak” koreografer Syafmanefi Alamanda, S.Pd, M.Sn.

c. Pennyaji terbaik ke 3, Penata tari terbaik ke 3, Penata kostum terbaik ke 2 *designer* Tito Aldila Mby pada Parade tari Tingkat Provinsi Riau dengan karya “Damak” koreografer Syafmanefi Alamanda, S.Pd, M.Sn Komposer Rino Deza Pati Mby.

Pendukung *Show Tunggal Riau Rhythm Chambers* Indonesia di Anjung Seni Idrus Tintin, Pekanbaru Riau.

d. Tahun 2009 : Mengisi acara kesenian “Pacu Jalur” di Taluk Kuantan , Kuantan Singingi, Riau.

e. Bergabung bersama Tim Kesenian Pekanbaru memeriahkan Ulang Tahun Provinsi Riau dengan karya Kebangkitan Melayu.

Bergabung bersama Tim Kesenian Riau Mewakili Riau di Ajang Pawai Budaya Nusantara 2009 di Istana Negara Republik Indonesia, Jakarta.

f. Memenuhi undangan PEMKAB Karimun, mengikuti

Dangkong Dance Festival 2009 membawa karya “Damak & Zapin Kerinduan” di Tanjung Balai Karimun, Prov. KEPRI.

Pendukung acara “Anugerah Sagang 2009” di Hotel Ibis Pekanbaru.

g. Tahun 2009 : Pada tahun 2007, 2008, 2009 dan tahun mendatang mengisi paket seni dan hiburan di Riau *Pulp And Paper* (RAPP) menyambut tamu dan investor di Uni Graha Hotel Kerinci, Kab. Pelalawan.

6. 2010 :
 - a. Pengisi acara MTQ PTPN Se-Sumatra di Hotel Ibis Pekanbaru.
 - b. Mengikuti *Elcis Dance Festival* 2010 di Medan, Sumatra Utara.
 - c. Mengikuti *World Dance Day* “24 jam menari” di Solo, Surakarta. Membawa karya “Damak”.
7. 2011 :
 - a. Menggelar karya “Drama Lancang Kuning” Di Anjung Seni Idrus Tintin Pekanbaru.
8. 2012 :
 - a. Mendapatkan Juara Umum Pada Seleksi Parade Tari Kota Pekanbaru, Meraih Penata Tari Terbaik Awal Zumardi, Penata Kostum Terbaik Tito Aldila. Dalam Karya “Lang Menari”.
 - b. Mengisi acara Dumai Expo Di Kota Dumai.

Tim Kesenian Utusan Kota Pekanbaru Dalam Acara Apeksi di Manado, Sulawesi Utara.

c. Tahun 2012 : Meraih Penyaji terbaik ke 5 Pada Acara Seleksi Parade Tari Provinsi Riau 2012 di Pekanbaru.

d. Salah Satu Sanggar pendukung *Opening* dan *Closing Ceremony* Pekan Olahraga Nasional XVII di Pekanbaru.

e. Mengikuti acara tahunan yang ditaja Dinas Pariwisata Karimun “Dangkong Dance Festival” di Tanjung Balai Karimun, Kepulauan Riau.

f. Membawakan tari Rentak Bulian persembahan dari Drs. Wasnuri Marza penerima anugrah Setia seni, pada acara Anugrah seni Tradisi Dinas Pariwisata Provinsi Riau, di Hotel Pangeran Pekanbaru.

9. 2013 : a. Mengikuti perlombaan Pingat Kejohanan Tari di Anjung Seni Idrus Tintin, Pekanbaru.

Menggelar karya “*KOOR the Musical*” berkolaborasi dengan Studio Peran Riau beraksi dan Urban Rhythm di Anjang seni Idrus Tintin, Pekanbaru.

Tahun 2013 : Mengisi acara pada *Culture Day “Est And West”* di Chevron, Duri.

b. Tahun 2013 : Mengikuti seleksi Parade Tari kota Pekanbaru, membawakan karya “Lancang Kuning” koreografer Wan Harun Ismail.

c. Mengisi acara “*Cozy Fest*” di Chevron, Rumbai, Pekanbaru.

Mengisi acara *Opening* kantor JAMSOSTEK di Arifin

Ahmad, Pekanbaru.

d. Tahun 2013 : Mewakili provinsi Riau pada “Pesta Kesenian Bali 2013” di Art Center, Denpasar.

10. 2014 : a. Mengikuti Parade Tari Daerah Kota Pekanbaru, meraih Penata Busana dan Rias Terbaik.

b. Mengikuti Pawai Budaya Nusantara di Istana Negara Republik Indonesia.

c. Mengikuti PASTAKOM (Pasar Tari Kontemporer) ditaja oleh Yayasan Laksemama dan Pariwisata Prov. Riau, menampilkan karya “Ketuk Palu” koreografi Wan Harun Ismail, S.Pd.

d. Mengikuti Parade Tari Daerah Kota Pekanbaru, meraih Penata Busana dan Rias Terbaik.

Mengikuti Pawai Budaya Nusantara di Istana Negara Republik Indonesia.

Tahun 2014 : Mengikuti PASTAKOM (Pasar Tari Kontemporer) ditaja oleh Yayasan Laksemama dan Pariwisata Prov. Riau, menampilkan karya “Ketuk Palu” koreografi Wan Harun Ismail, S.Pd., M.Sn

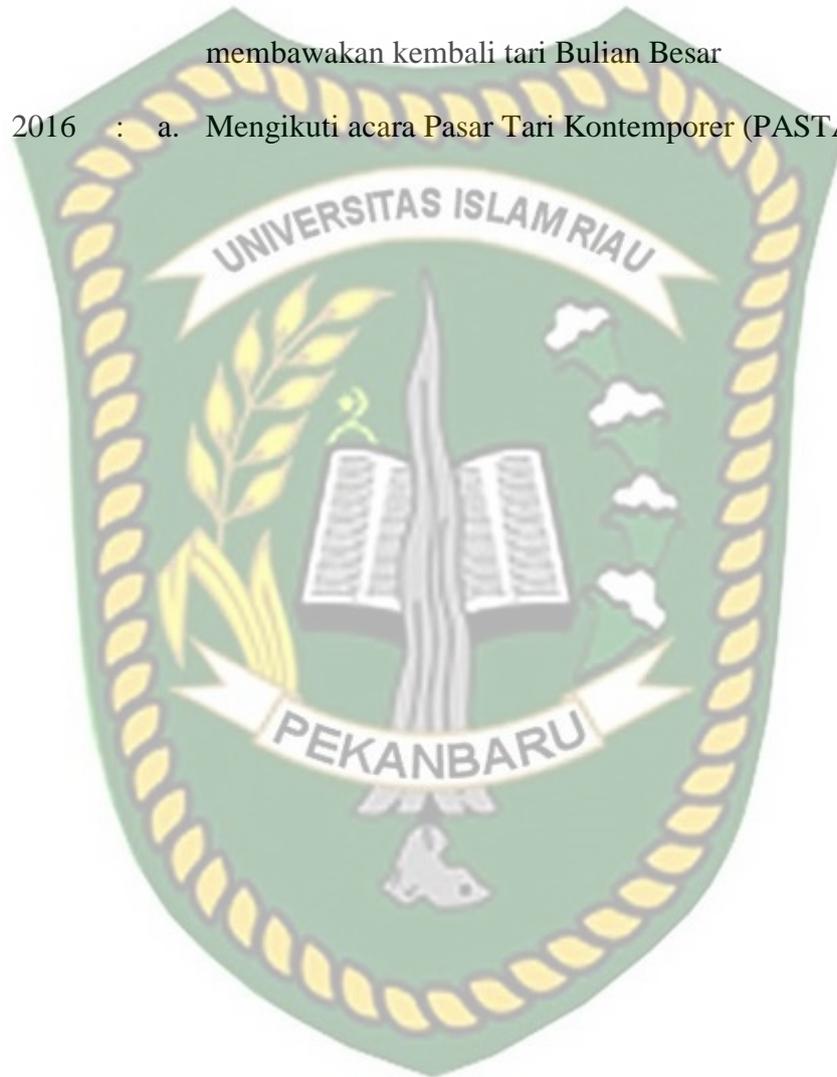
Tahun 2015 : Ikut serta dalam Lancang Kuning *Dance Festifal* (LKDF), dengan membawakan karya “Nafsu Hawa dan *Deadline*” dengan meraih 5 penyaji terbaik. Koreografer Wan Harun ismail.

11. 2015 : a. Mengikuti Festifal Nasional Tari tradisi di Gedung Theater

Bhineka Tunggal Ika (Kawasan taman mini Indonesia indah) Oleh (TSDC) menampilkan karya “Tari Bulian Besar” Koreografer Wan Harun Ismail, S.Pd.,M.Sn

b. Di Percayai untuk acara Opening Riau Expo dengan membawakan kembali tari Bulian Besar

12. 2016 : a. Mengikuti acara Pasar Tari Kontemporer (PASTAKOM



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Tari Kreasi Bulian Besar di Sanggar Tari Tameng Sari *Dance Company* Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Soedarsono (1977:7) Tari kreasi adalah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi, tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada. Dalam penggarapan sebuah tari tentu memiliki unsur-unsur tari yang diperlukan atau mendukung seperti gerak, musik, kostum, tata rias, *lighting*, desain lantai, level dan dinamika.

Tari kreasi Bulian Besar adalah pengembangan dari tari Rentak Bulian. pengembangan tersebut terjadi di berbagai aspek, dalam segi gerak tari terjadi perluasan ruang, waktu dan tenaga, dalam segi musik menggunakan lebih banyak instrumen musik yang menjadikan iringan musik Rentak Bulian lebih berwarna. Dalam pola lantai terjadi pengembangan luas dan garis lintas penari sehingga pola lantai yang diciptakan lebih beragam. Pengembangan tari Rentak Bulian ke tari kreasi Bulian besar dilakukan pada tahun 2015 oleh koreografer tari yakni Tito aldilla dan Wan Harun Ismail di pekanbaru. Sedangkan perilisan tari kreasi Bulian Besar sendiri dilaksanakan pada acara parade tari tradisi Nusantara di Taman Mini Indonesia Jakarta.

Berdasarkan wawancara penulis bersama Tito Aldilla pada tanggal 12 Januari 2020:

“Tari kreasi Bulian Besar merupakan sebuah pengembangan dari tari Rentak Bulian, Tari rentak bulian tersebut diciptakan pada tahun 1969 di Kab. Indragiri Hulu oleh seniman Riau yakni Wasnuli dan Simanjuntak. Sejak tahun 1969 diadakan observasi dipedalaman pada suku Talang mamak Indragiri Hulu selama satu tahun mengobservasi tari Rentak Bulian, lalu

pada tahun 1970 dirilis tari tersebut di Rengat Indragiri Hulu, lalu sudah sampai tahun 2015 perjalan tari Rentak Bulian sudah sampai 35 tahun, akhirnya ditahun 2015 tersebut, Koreografer berusaha untuk melakukan atau memberikan nuansa pembaharuan tari Rentak Bulian dan akhirnya koreografer menciptakan tari kreasi Bulian Besar. Dimana inti dari Rentak Bulian tersebut diangkat dan disadur kemudian diciptakanlah Tari kreasi Bulian Besar” (wawancara 12 januari 2021).

4.2.2 Gerak Dalam Tari Bulian Besar

Menurut Soedarsono (1986:109) menyatakan bahwa elemen dari dasar tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dari musik adalah nada, ritme dan melodi. Sejak dulu sampai dengan sekarang dapat dikatakan dimana ada tari pasti ada musik, musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah *partner* tari yang tidak diiringi oleh musik dalam arti sesungguhnya, tetapi ia pasti diringi oleh salah satu elemen dari musik.

Soedarsono (1977:42) menambahkan, Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi.

Sedangkan Menurut *Jacqueline Smith* (1976:16) gerak merupakan bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri beribu-beribu “kata” gerak juga dalam dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan dengan lainnya. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan dan penggarapan tari lazim disebut sitilasi dan distorsi. Di dalam gerak memiliki unsur yaitu ruang, waktu dan tenaga yang mana gerak tersebut dikembangkan dengan ilmu komposisi dan koreografi.

Berdasarkan hasil observasi 12 Januari 2020 yang telah penulis lakukan di lapangan bahwa terdapat beberapa ragam gerak yang digunakan dalam tari kreasi Bulian Besar ini yakni gerak Menyembah guru, Merentak, Goyang pucuk, Sembah, Meracik Limau, Merenjis Limau memercik limau, Empat Penjuru. Gerak-gerak tersebut dikembangkan berdasarkan ruang, tenaga dan waktu.

Hasil wawancara pada 12 Januari 2020 bersama Wan Harun Ismail selaku koreografer dalam tari Bulian Besar mengatakan bahwa,

“Geraktari kreasi Bulian Besar ini diciptakan karna didasari dari perkembangan ragam Tari Rentak Bulian seperti gerak Merentak, menyembah guru ,goyang pucuk, sembah, meracik limau, merenjis limau, empat penjuru yang kemudian gerak tersebut dikembangkan dan dipadupadankan dengan menggunakan teknik gerak tari yang lebih tajam dan lincah” (wawancara 12 januari 2021).

Wan Harun Ismail menambahkan:

“Gerak yang saya gunakan dalam tari kreasi Bulian Besar ini adalah gerak Merentak, gerak menyembah guru, gerak goyang pucuk, gerak sembah, gerak meracik limau, gerak merenjis limau, dan gerak empat penjuru. Kemudian saya kembangkan kembali dengan menggunakan aspek aspek-aspek koreografi yaitu ruang, waktu, dan tenaga, serta dengan pola lantai yang lebih banyak lagi. Sehingga menjadikan karya tari ini sebuah tari kreasi baru yang berbasis tari tradisi Melayu Riau” (wawancara 12 januari 2021).

Untuk lebih jelasnya penulis paparkan bagian bagian gerak dalam tari Bulian Besar Koreografer Wan Harun Ismail Di Sanggar Tameng Sari *Dance Company* Pekanbaru Provinsi Riau, sebagai berikut:

1. Gerak Menyembah Guru

Gerak Menyembah Guru merupakan gerak yang menggambarkan bahwa masyarakat masih mempercayai hal-hal mistis. Mereka masih menyembah makhluk gaib yang telah mereka undang kehadirannya dengan ritual-ritual tertentu walaupun masyarakat Talang Mamak sudah banyak

yang memeluk agama Islam. Gerak yang dipimpin oleh Kumantan (dukun) yang berada pada barisan paling depan dengan didampingi Bujang Bayu pada sisi kanan dan sisi kiri Kumantan. Bujang Bayu membawa pedupaan atau bara dan mayang pinang. Bujang Bayu adalah penari yang ada di sisi kanan dan kiri kumantan.

Wan Harun Ismail mengembangkan gerak menyembah guru sesuai ruang, tenaga dan waktu. Gerak ini awalnya dilakukan dengan posisi badan tegak lurus dan kaki duduk bersimpuh di lantai. Pada pengembangan ruang koreografer mengembangkan dengan ruang gerak tangan yang lebih besar dan luas, pada ruang kaki yang awalnya duduk bersimpuh dikembangkan menjadi kaki dibuka lebar ke samping dengan ditekuk seperti jongkok. Sedangkan posisi badan yang awalnya lurus tegak berdiri dikembangkan menjadi condong ke depan mengikuti posisi tangan dan kaki. Gerak menyembah guru dilakukan dengan memegang perapian dan pelepah sebagai mayang dengan posisi menyembah ke depan panggung.

Waktu atau tempo yang digunakan dalam gerak menyembah guru awalnya yakni lambat, yakni dengan hitungannya 1x8 lambat karena gerak ini menjadi gerak pembuka dalam tari Bulian Besar. Pada pengembangannya gerakan ini mempunyai tempo yang sedang pada hitungan 1, 2, 3 dan 4, 5 6 7 dan 8. Karena ingin memberikan persamaan antara gerak penari laki-laki dengan gerak penari perempuan. Pada pengembangan tenaga Wan Harun Ismail mengembangkan mulai dari tenaga lemah hingga kuat sesuai kebutuhan dalam tari kreasi Bulian Besar. Pada gerak awal dalam gerak menyembah guru hanya menggunakan tenaga lemah karena masih

menampilkan suasana pengenalan sosok tokoh dukun/kumantan. Tetapi pada gerak kreasi ini sudah menggunakan tenaga yang kuat untuk mempertajamkan lagi gerak menyembah guru tersebut dan memberikan kesan hormat terdapat seorang guru.



Gambar 5: Gambar Gerak Gerak Menyembah Guru
(Dokumentasi, Penulis 2020)

Penjelasan gerak:

- a) Hitungan 1 kaki kanan dilangkahkan ke depan posisi badan tegap lurus, arah hadap lurus ke depan.
- b) Hitungan 2 tangan diangkat ke atas, dengan posisi tangan layaknya seperti berdoa. Tangan memegang properti yaitu pelepah pinang/mayang.
- c) Pada hitungan 3, 4, 5, 6, 7 dan 8 tangan bergerak perlahan ke bawah sambil kepala dan mata melihat tangan yang bergerak.
- d) Pada hitungan 8 arah kepala dan pandangan lurus ke bawah/lantai.

2. Gerak Merentak

Gerak merentak adalah gerak menghentakkan kaki secara bergantian kanan dan kiri. Penari saling memegang pinggang penari yang berada di depannya. Sedangkan Bujang bayu yang berada pada sisi kanan dan kiri Kumantan, mengoleskan arang dan kapur sirih pada bagian lengan kanan dan kiri Kumantan.

Wan Harun Ismail mengembangkan gerak merentak sesuai ruang, tenaga dan waktu. Gerak ini awalnya dilakukan dengan posisi badan tegak. Pada pengembangan ruangnya koreografer tidak banyak melakukan pengembangan, hanya saja dengan ruang gerak tangan yang lebih luas, pada ruang kaki dikembangkan menjadi kaki lebih dibuka lebar ke depan dengan hitungan 2x8 lambat dan 2x8 sedang. Sedangkan posisi badan lurus tegak berdiri mengikuti posisi tangan dan kaki. Gerak merentak dilakukan dengan memegang perapian dan pelepah sebagai mayang dengan posisi menghadap ke depan.

Waktu atau tempo yang digunakan dalam gerak merentak awalnya yakni lambat menjadi sedang setelah memasuki panggung. Hitungannya 2x8 lambat dan 2x8 sedang karena gerak ini menjadi gerak awal yang menjadi jembatan untuk pembuka segala gerak. Pada pengembangannya gerakan ini mempunyai tempo yang sedang pada hitungan 1, 2, 3 dan 4, 5 6 7 dan 8. Karena semua penari masuk dengan gerak dan arah yang sama. Pada pengembangan tenaga Wan Harun Ismail mengembangkan mulai dari tenaga lemah hingga sedang sesuai kebutuhan dalam tari kreasi Bulian

Besar. Pada gerak kreasi ini sudah menggunakan tenaga yang sedang untuk memberi kesan seram ketika semua penari masuk ke panggung.



Gambar 6: Gambar Gerak Merentak
(Dokumentasi, Penulis 2020)

Penjelasan gerak:

- a) Hitungan 1 dan 2 kaki kanan berada di samping badan dengan telapak kaki diangkat.
- b) Posisi tangan kanan berada di belakang badan dan tangan kiri berada di depan sejajar dengan dada.
- c) Posisi badan agak condong ke depan dan arah mata penari melihat ke depan.
- d) Hitungan 3 dan 4 kaki kanan diangkat dan dititikan tepat di samping kaki kiri lalu digerakkan ke samping semula.
- e) Pada hitungan ini tangan digerakkan layaknya memutarakan pergelangan tangan.

- f) Arah hadap mata bawah pada hitungan 3 dan pada hitungan 4 mata melihat ke depan
- g) Hitungan 5 dan 6 kaki kiri diangkat dan dititikan tepat di samping kaki kanan lalu digerakkan ke samping semula.
- h) Pada hitungan ini tangan digerakkan layaknya memutarakan pergelangan tangan.
- i) Arah hadap mata bawah pada hitungan 5 dan pada hitungan 6 mata melihat ke depan
- j) Pada hitungan 7 dan 8 mengulang gerak sebelumnya dengan menggunakan kaki kanan sebagai porosnya.

3. Gerak Goyang Pucuk

Menggerakkan tangan keatas yang menggambarkan bahwa penari sedang mengambil mayang pinang guna mempersiapkan sesajian untuk mengadakan upacara bulian. Sedangkan Bujang bayu yang berada pada sisi kanan dan kiri Kumantan, masih dalam posisi mengoleskan arang dan kapur sirih pada bagian lengan kanan dan kiri Kumantan.

Gerak Goyang Pucuk sudah dikembangkan oleh Wan Harun Ismail berdasarkan ruang, tenaga dan waktu. Pada pengembangan ruang gerak goyang pucuk mengalami ruang besar yaitu posisi tangan digerakkan lebar dari gerak aslinya. Posisi tangan kanan berada di samping kanan dan kiri badan. Posisi kaki dibuka lebar kuda-kuda bagi penari laki-laki dengan level sedang, sedangkan posisi kaki perempuan rapat duduk bersimpuh dengan level rendah. Pada gerak ini tenaga yang digunakan kuat dimana gerak goyang pucuk ini sudah berada dan digunakan pada bagian kedua dimana

musik pengiringnya sudah mencapai beat yang tinggi. Sedangkan tempo yang digunakan dalam gerak goyang pucuk yaitu cepat, dimana alasan tempo ini digunakan pada bagian kedua. Bagian perbagian dibuat dengan alur dalam tari Bulian Besar dari pelan awal (proses persiapan), inti/klimaks (proses pengobatan) dan *ending* (sembuhnya pasien).



Gambar 7 : Gambar Gerak Goyang Pucuk
(Dokumentasi, Penulis 2020)

Penjelasan gerak:

- a) Posisi penari jongkok. Dengan kaki kanan ditekuk dan kaki kiri menyentuh lantai panggung. Dan posisi tangan membentuk salam tepat pada posisi sejajar dada.
- b) Hitungan 1 tangan diayun di samping badan sebelah kiri.
- c) Hitungan 2 tangan diayun di samping badan sebelah kanan.
- d) Hitungan 3 tangan diayun di depan badan.

- e) Pada hitungan 4, 5, 6, 7 dan 8 mengulangi gerak pada hitungan sebelumnya.
- f) Posisi badan mengikuti gerak tangan dengan condong ke samping kiri, kanan dan condong ke depan.

4. Gerak Sembah

Gerak menyembah yang menggambarkan bahwa sedang menyembah makhluk halus yang akan membantu jalannya acara upacara Bulean. Makhluk halus ini akan merasuki tubuh Kumantan. menggerakkan kedua tangan yang disatukan seperti menyembah dan digerakkan kesegala arah.

Gerak ini tidak jauh berbeda dengan gerak menyembah guru, hanya saja ada beberapa perbedaannya yaitu gerak ini dilakukan level sedang. Gerak sembah mempunyai ruang lebar/besar dimana gerak tangan melakukan perpindahan dari posisi kanan ke posisi depan dada. Gerak ini dilakukan berulang kali dengan hitungan 1x8. Maka koreografer menggunakan dan mengembangkan ruang ini pada gerak sembah agar gerak mempunyai karakter yang khusus yaitu mengembangkan arah hadap dan posisi badan yang membungkuk ke depan selanjutnya berdiri kembali. Sedangkan posisi kaki dikembangkan dengan ruang agak lebih melebar dan lutut ditekuk agar mendapatkan hasil kuda-kuda yang maksimal.

Tenaga pada gerak ini menggunakan tenaga sedang dan kuat, koreografer mengembangkan pada beberapa bagian yang menjadi ciri khas dalam gerak ini. Gerak ini memerlukan tenaga yang kuat untuk menggerakkan tangannya dengan posisi yang membungkuk dan tangan lurus

ke depan seposisi dengan badan. Sedangkan tempo yang digunakan yaitu tempo cepat karena gerak ini berada pada bagian kedua (inti/klimaks).



Gambar 8 : Gambar Gerak Sembah
(Dokumentasi, Penulis 2020)

Penjelasan gerak:

- a) Posisi kaki dibuka lebar dan membentuk kuda-kuda.
- b) Hitungan 1, 2, 3, 4 tangan kanan dan kiri dikepal dan diayun mulai dari samping badan sampai ke depan dada.
- c) Posisi badan bungkuk mengikuti gerakan tangan.
- d) Pada hitungan 4 tangan dengan posisi seperti menyembah.
- e) Pada hitungan 5, 6, 7 dan 8 kedua tangan digerakkan ke atas kepala.
- f) Posisi kepala yang awalnya menunduk mengikuti bungkuknya badan menjadi tegak lurus mengikuti gerak sembah tangan.

5. Gerak Meracik Limau

Gerak meracik limau adalah gerak yang menggambarkan bahwa penari sedang meracik limau atau jeruk purut. Geraknya mengayunkan

tangan seperti orang meracik limau dengan posisi badan duduk. Kumantan bergerak mengelilingi penari lainnya secara merata keseluruhan untuk melihat kondisi yang sedang dialami bahwa penari akan baik-baik saja.

Gerak meracik limau (jeruk) dikembangkan dengan ruang gerak tangan saja. Dimana tangan penari perempuan digerakkan mulai dari samping pinggang dan diayun dengan keras dan cepat tepat di depan pandangannya. Sedangkan gerak penari laki-laki dilakukan dengan posisi berdiri atau level tinggi. Tangan digerak mulai dari belakang badan dan diayun ke samping badan kemudian dilakukan berulang kali. Pada gerak meracik limau ini penari laki-laki menggunakan kuda-kuda depan dan posisi badan ke samping kanan.

Gerak meracik limau banyak digunakan pada bagian pertama saja. Pada gerak meracik limau tempo yang digunakan oleh koreografer dikembangkan sesuai tempo musik, yang awalnya gerak ini menggunakan tempo lambat maka pada tari kreasi Bulian Besar ini menggunakan tempo cepat. Pada pengembangan tenaga koreografer menggunakan tenaga kuat dikarenakan tempo musik pada bagian ini sudah mulai cepat sampai pada bagian kedua.



Gambar 9 : Gambar Gerak Meracik Limau
(Dokumentasi, Penulis 2020)

Penjelasan gerak:

- a) Hitungan 1 dan 2 kaki kiri ditekuk ke depan dan diinjot selama dua hitungan tersebut.
- b) Tangan kiri berada di depan dada dengan membentuk selembayung sedangkan tangan kanan digerak seperti memotong buah dengan berulang kali.
- c) Posisi badan condong ke depan.
- d) Hitungan 3 dan 4 kaki kanan ditekuk ke belakang dengan diinjot selama dua hitungan tersebut.
- e) Tangan kiri berada di depan dada dengan membentuk selembayung sedangkan tangan kanan digerak seperti memotong buah dengan berulang kali.
- f) Posisi badan condong ke belakang.
- g) Pada hitungan 5 dan 6 diulang gerak pada hitungan 1 dan 2.

h) Sedangkan pada hitungan 7 dan 8 diulang gerak pada hitungan 3 dan 4

6. Gerak Merenjis Limau

Merenjis limau adalah gerak yang menggambarkan penari memercikkan limau kepada orang yang sakit di dalam upacara Bulean. Air limau yang sudah diracik dipercikkan kepada orang yang akan diobati. Geraknya pun seperti orang memercikkan limau, tangan kesamping kanan kiri dengan jari dikembangkan. Kumantan memecahkan mayang pinang yang digunakan untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu penari.

Alasan Wan Harun Ismail menggunakan gerak merenjis limau dikarenakan gerak ini merupakan gerak tradisi yang ada pada tari Rentak Bulean. Gerak merenjis limau mempunyai filosofi yaitu mengusir roh jahat dengan menggunakan mantra. Dalam tari kreasi Bulean Besar gerak merenjis limau mengalami pengembangan pada penari laki-laki, tetapi tidak pada penari perempuan. Penari laki-laki melakukan gerak merenjis limau dengan posisi berdiri dan tangan kaki dibuka lebar ke samping, sedangkan gerak tangan dikembangkan dengan unsur ruang luas/lebar. Jaringan tangan dikepal dan digerak memutar seperti mengulek/menggiling cabe. Posisi badan tegap lurus menghadap ke penonton. Pengembangan tenaga dari gerak merenjis limau adalah sedang dan kuat, dikarenakan Wan Harun Ismail mencoba memperlihatkan sosok kumantan dalam proses pengobatan Bulean ini. Sedangkan tempo yang digunakan adalah sedang. Alasan Wan Harun Ismail menggunakan tempo sedang agar suasana yang diinginkan lebih tergambar jelas.



Gambar 10 : Gambar Gerak Merenjis Limau
(Dokumentasi, Penulis 2020)

Penjelasan gerak:

- a) Hitungan 1 pinggul diangkat ke atas dan pada hitungan 2 pinggul diturunkan ke bawah kembali.
- b) Hitungan 1 kedua tangan diayun mulai dari samping pinggul dan pada hitungan 2 tangan memercik sesuatu tepat ke atas kepala.
- c) Posisi kepala mengikuti arah tangan yakni ke samping kanan dan ke atas.
- d) Hitungan 3, 4, 5, 6, 7 dan 8 melakukan gerakan yang sama pada hitungan sebelumnya.
- e) Sikap badan duduk bersimpuh dengan posisi badan tegak lurus.
- f) Posisi kepala mengikuti arah tangan yakni ke samping kanan dan ke atas.

7. Gerak Empat Penjuru

Gerak empat penjuru ini menggambarkan bahwa telah selesainya pengobatan pada upacara Bulian. gerakannya menggambarkan pengusiran penyakit yang telah diangkat dari orang yang sakit. Dilakukan keempat penjuru. Kumantan mengelilingi kembali para penari dengan mengipaskan mayang pinang kerah masing-masing penari untuk mengusir roh-roh jahat yang mencoba mengganggu.

Gerak empat penjuru sudah dikembangkan oleh Wan Harun Ismail berdasarkan ruang, tenaga dan waktu. Pada pengembangan ruang gerak empat penjuru mengalami ruang besar yaitu posisi tangan digerakkan luas dari gerak aslinya. Posisi tangan kanan berada di depan dada sambil memegang pelepah pinang, tangan kanan diayun ke atas kepala pada 1, 2 dan 3 selanjutnya kembali keposisi semula pada hitungan 5, 6, 7, dan 8. sedangkan tangan kiri berada di depan perut sambil memegang pelepah samping kanan dan kiri badan. Posisi kaki membentuk kuda-kuda depan bagi penari laki-laki dengan level sedang. Kaki kanan ditekuk dan diikuti dengan kaki kiri.

Pada gerak empat penjuru tenaga yang digunakan yakni kuat dimana gerak ini sudah berada dan digunakan pada bagian terakhir. Sedangkan tempo yang digunakan dalam gerak empat penjuru yaitu cepat. Alasan koreografer menggunakan tempo cepat karena puncak dari pengobatan dalam tari kreasi Bulian Besar adalah salah satu gerakannya ini.



Gambar 11 : Gambar Gerak Empat Penjuru
(Dokumentasi, Penulis 2020)

Penjelasan Gerak:

- a) Hitungan 1 kaki kiri ditekuk ke belakang sehingga posisi badan membungkuk ke belakang .
- b) Arah hadap badan menghadap ke depan
- c) Hitungan 2 dan 3 tangan kanan digerakkan ke atas dan ke bawah dengan posisi tepat di depan dada.
- d) Hitungan 2 dan 3 pergelangan pada kaki kanan digerakkan dengan posisi flat dan dititik kan kembali.
- e) Hitungan 4 dan 5 tangan kanan digerakkan ke atas dan ke bawah dengan posisi tepat di depan dada.
- f) Hitungan 6 dan 7 pergelangan pada kaki kiri digerakkan dengan posisi flat dan dititik kan kembali.
- g) Hitungan 8 kaki kiri ditarik dengan posisi semula yaitu lurus sejajar dengan kaki kanan.

4.2.3 Desain Lantai dalam Tari Bulian Besar

Menurut Soedarsono (1977:42), Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana tetapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah. Garis lurus dapat dibuat lurus ke depan, belakang, ke samping, atau serong. Selain itu garis lurus juga dapat dibuat menjadi desain huruf V atau kebalikannya, segi tiga, segi empat, desain huruf T atau kebalikannya, zig-zag dan lain sebagainya. Garis Lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, belakang, samping, atau serong. Dari dasar lengkung juga dapat dibuat desain lengkung seperti ular, lingkaran, spiral dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 12 Januari 2020 di lapangan bahwa terdapat beberapa desain lantai yang digunakan oleh koreografer dalam tari kreasi Bulian Besar ini yaitu diagonal, segitiga, segilima, garis lurus, horizontal, vertikal, ke samping, ke belakang, garis lengkung, setengah lingkaran dan lingkaran penuh. Di dalam desain lantai ini terdapat 20 pola lantai.

Berdasarkan hasil wawancara 12 Januari 2020 dengan Wan Harun Ismail selaku koreografer tari Bulian Besar mengatakan bahwa,

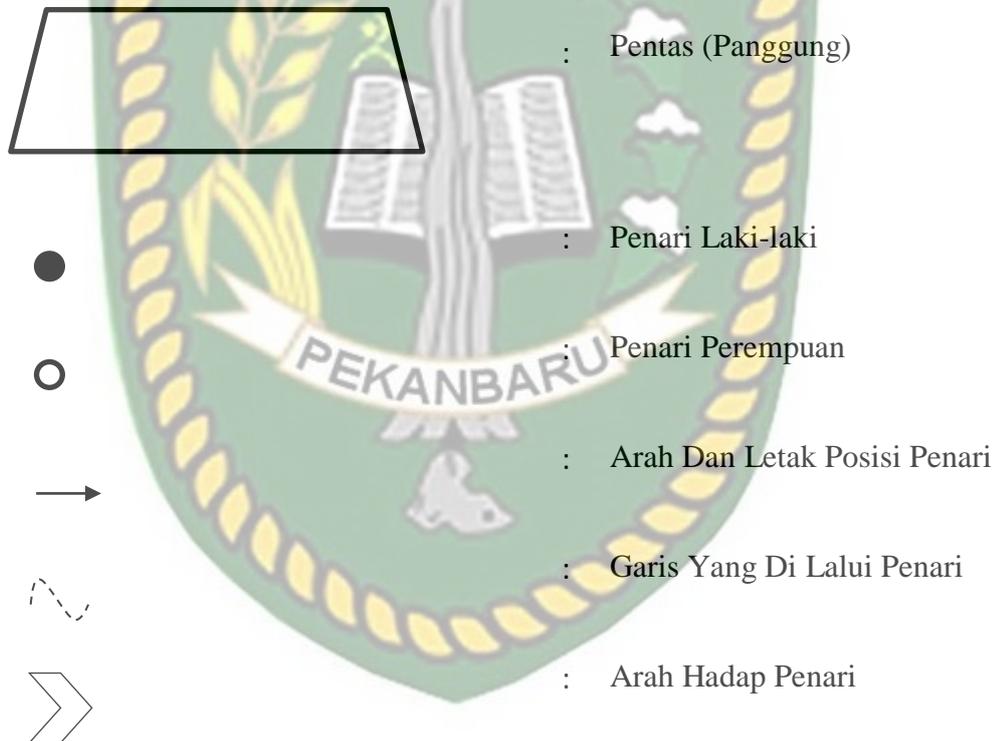
“Dalam tari kreasi Bulian Besar ini terdapat 20 pola lantai/atau parkirnya penari di dalam panggung. Pola-pola ini digarap sesuai dengan filosofi yang ada, pola lantai yang dimaksud ada yang berbentuk segitiga, segilima, garis lurus kedepan, garis lurus kedepan, garis lurus kebelakang, garis lurus kesamping kiri maupun kanan, garis diagonal, setengah lingkaran maupu lingkaran penuh” (wawancara 12 Januari 2020).

Dari hasil penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa setiap pola lantai yang digunakan dalam tari kreasi Bulian Besar ini mempunyai maksud

dan makna tersendiri. Pada dasarnya pola lantai ini tidak jauh terjadi perubahan atau tidak terlalu terjadi pengembangan. Hanya saja ketika menggunakan penari begitu banyak maka otomatis harus menyesuaikan sisi letak di atas panggung agar tidak terjadi penumpukan pada suatu titik. Beberapa pola lantai yang digunakan dalam tari kreasi Bulian Besar ini seperti diagonal, garis horizontal dan vertikal, serta setengah lingkaran hingga lingkaran penuh.

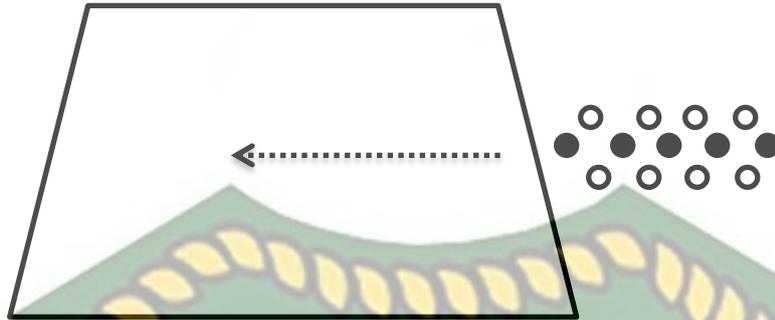
Di bawah ini penulis paparkan pola lantai dalam tari kreasi Bulian Besar :

Keterangan simbol desain lantai dalam tari kreasi Bulian Besar:



Berikut penulis paparkan gambar dan keterangan desain lantai pada tiap-tiap bagian dalam tari kreasi Bulian Besar:

Pola Lantai 1

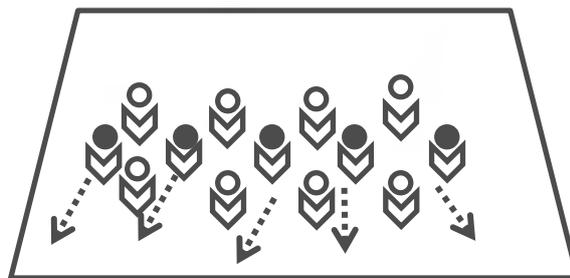


Gambar 12 : Desain Lantai Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar:

Pada desain lantai pertama semua penari berada di luar panggung sebelah kanan. Posisi penari laki-laki berada di tengah-tengah penari perempuan dengan posisi horizontal menghadap ke dalam panggung. Sedangkan penari perempuan berada disisi samping kiri dan kanan penari laki-laki, posisinya adalah sejajar dengan penari perempuan lainnya tetapi membuat dua barisan pada posisi ini. Semua penari masuk ke panggung dengan hitungan 1x8 sebanyak 5x8 hingga sampai di panggung. Arah hadap penari yakni lurus ke depan dan satu orang penari laki-laki menjadi ketua/terdepan. Posisi tangan penari memegang Perapian atau memegang tempat yang diisi dengan sesajen.

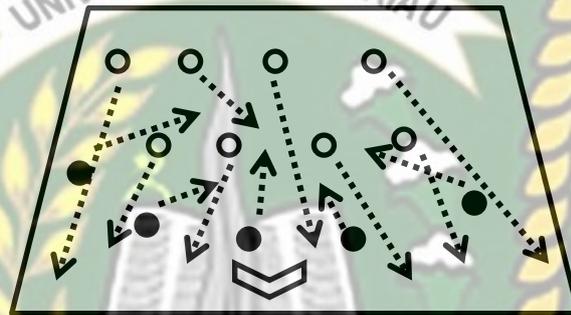
Pola Lantai 2



Gambar 13 : Desain Lantai Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Setelah sampai pada posisi kedua penari perempuan dan laki-laki menghadap ke depan panggung atau penonton. Terjadi perubahan gerak yakni semua penari perempuan mengangkat Perapian ke atas dan terjadi transisi yakni penari laki-laki melakukan perpindahan tempat ke arah depan panggung.

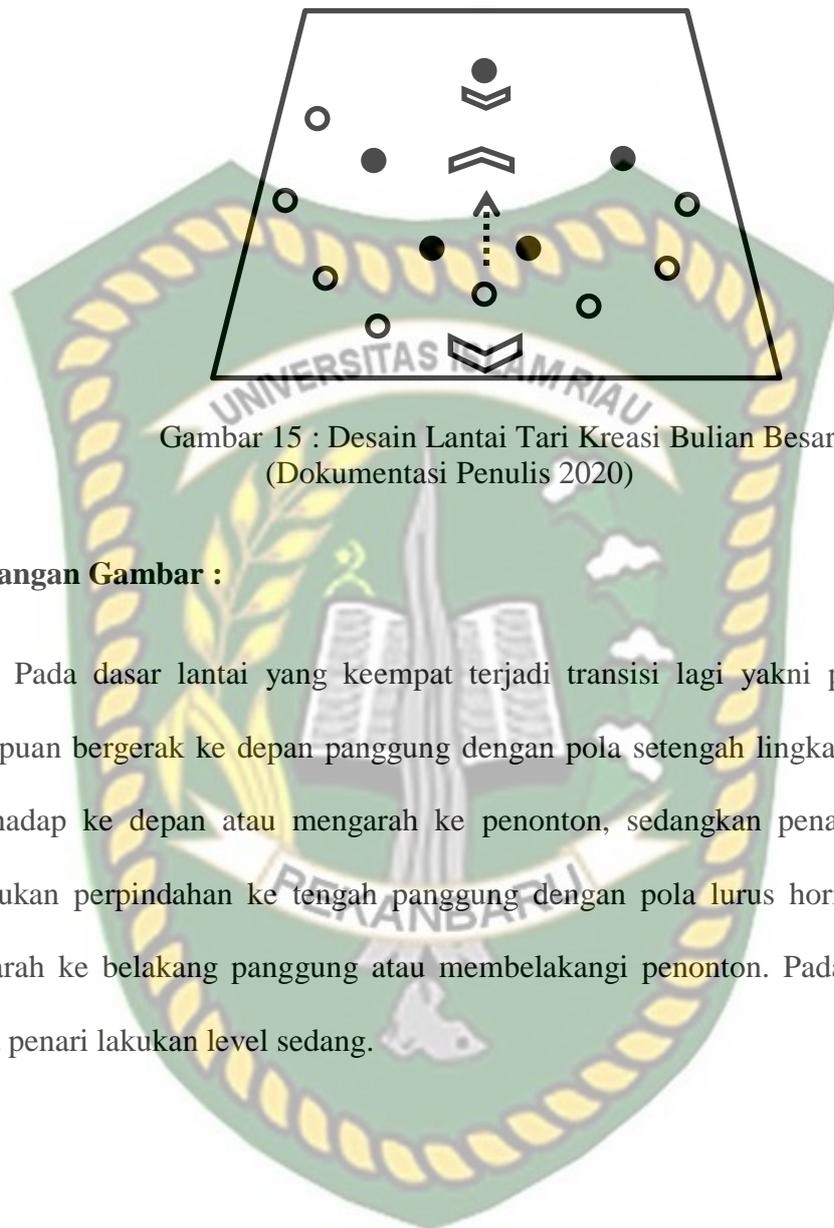
Pola Lantai 3

Gambar 14 : Desain Lantai Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada desain lantai yang ketiga, penari laki-laki melakukan transisi yakni berpindah tempat dari pola sebelumnya ke pola berikutnya. Penari laki-laki melakukan langkah ke depan panggung dan mengangkat perapian tersebut ke atas dengan posisi kaki kanan kedepan membentuk kuda-kuda dan kaki kiri di belakang sebagai penopang. Semua penari melakukan arah hadap yakni ke atas selayaknya melihat perapian yang diangkat.

Pola Lantai 4

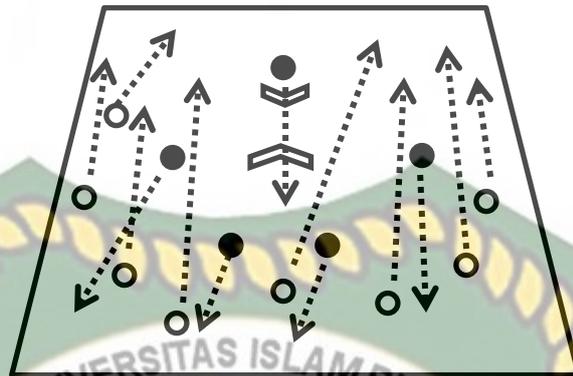


Gambar 15 : Desain Lantai Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada dasar lantai yang keempat terjadi transisi lagi yakni para penari perempuan bergerak ke depan panggung dengan pola setengah lingkaran dengan arah hadap ke depan atau mengarah ke penonton, sedangkan penari laki-laki melakukan perpindahan ke tengah panggung dengan pola lurus horizontal dan mengarah ke belakang panggung atau membelakangi penonton. Pada posisi ini semua penari lakukan level sedang.

Pola Lantai 5

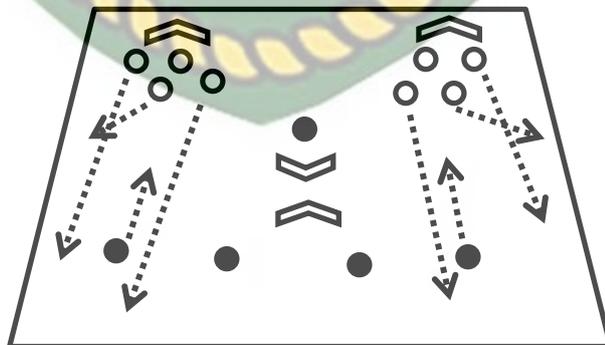


Gambar 16 : Desain Lantai Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada Desa lantai yang kelima semua penari tetap pada posisi sebelumnya hanya saja level yang digunakan disini yakni level rendah kecuali satu orang penari yang sebagai tokoh atau Bomo dengan level sedang dan menghadap ke penonton.

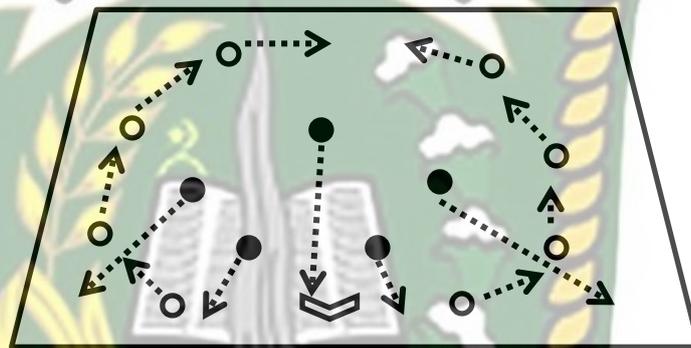
Pola Lantai 6



Gambar 17 : Desain Lantai Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada dasar lantai yang ke-6 terjadi transisi lagi yakni penari perempuan berpindah tempat ke belakang dengan pola 3 3, sedangkan penari laki-laki tetap dalam posisi sebelumnya. Penari perempuan mempunyai arah hadap ke belakang sama-sama membelakangi penonton dan dalam level rendah.

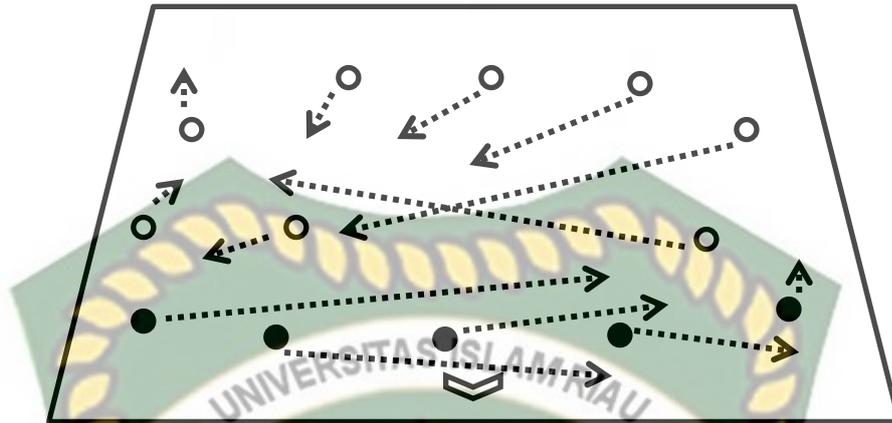
Pola Lantai 7

Gambar 18 : Desain Lantai Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada desain lantai yang ketujuh penari perempuan melakukan transisi lagi yakni membuat lingkaran yang mengelilingi penari laki-laki. Terjadi perubahan arah hadap terhadap penari laki-laki yakni penari laki-laki mengarah ke penonton atau ke depan panggung dan penari perempuan juga mengarah ke depan atau sisi penonton. Level yang digunakan penari laki-laki yakni level sedang sedangkan level yang digunakan penari perempuan yakni level rendah.

Pola Lantai 8

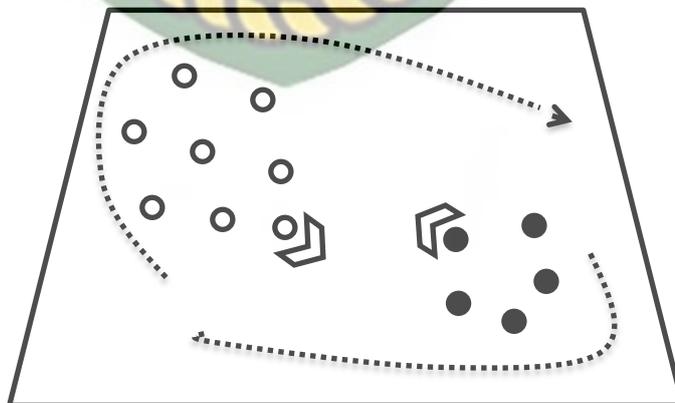


Gambar 19 : Desain Lantai Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada desain lantai yang ke-8 ini terjadi transisi lagi yakni penari laki-laki berpindah tempat ke depan panggung dengan posisi mengelilingi setengah dari jumlah penari perempuan. Tidak ada perubahan arah hadap dan level pada desain lantai yang ke-8 ini.

Pola Lantai 9



Gambar 20 : Desain Lantai Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada desain lantai yang ke-9 terjadi transisi antar semua penari, dimana penari perempuan berpindah tempat dengan membuat pola 1 2 3 dua sedangkan penari laki-laki membuat pola 1 2 2. Pada transisi ini penari laki-laki dan penari perempuan membuat gerakan perpindahan dengan saling mengelilingi satu sama lain. Level yang digunakan yakni level sedang dan arah hadap penari yakni saling bertatapan atau saling berhadapan satu sama lain.

Pola Lantai 10

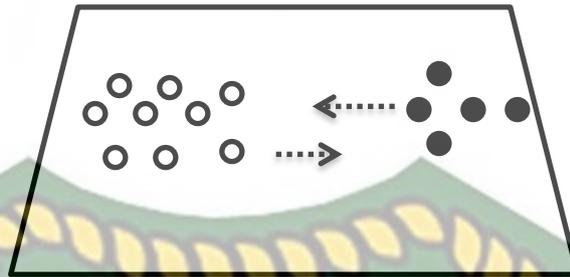


Gambar 21 : Desain Lantai Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada desain lantai yang ke 10 penari perempuan berada tetap dengan pada pola lantai sebelumnya tetapi terjadi perubahan level yakni level rendah. Sedangkan penari laki-laki membuat lingkaran kecil dengan arah hadap saling berhadapan dengan satu orang sebagai tokoh yang berada tepat di tengah-tengah lingkaran tersebut.

Pola Lantai 11

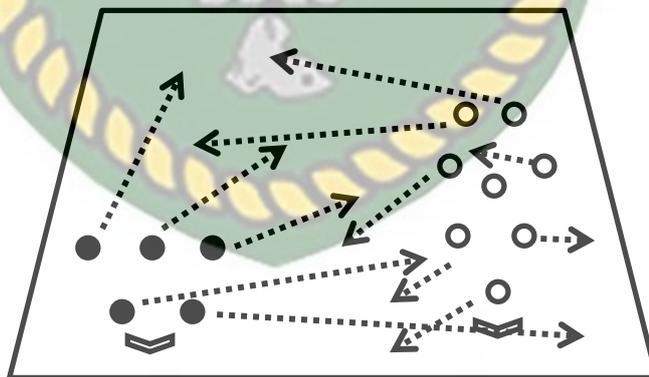


Gambar 22 : Desain Lantai Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada desain lantai selanjutnya penari melakukan *Cross* yakni perpindahan dengan pola yang sama, hanya saja berpindah tempat antara kelompok penari laki-laki dengan kelompok penari perempuan dengan arah hadap saling berhadapan dengan level yang digunakan yakni level sedang.

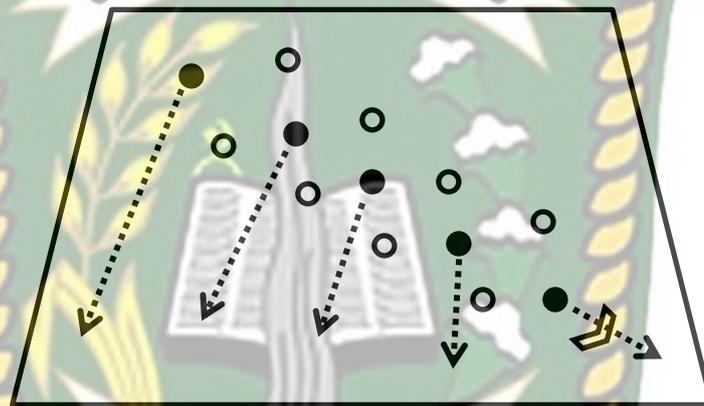
Pola Lantai 12



Gambar 23 : Desain Lantai Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada desain lantai yang ke-12 penari laki-laki membuat pola 1 2 2, sedangkan penari perempuan membuat pola 1 2 2 3. Arah hadap penari laki-laki ke depan sisi panggung sedangkan penari perempuan melakukan gerakan dengan arah hadap ke depan, ke samping kanan dan ke depan lagi.

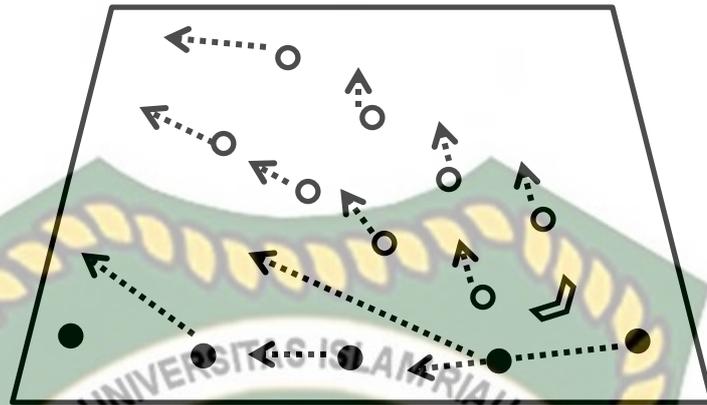
Pola Lantai 13

Gambar 24 : Desain Lantai Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada desain lantai yang ke-13 terjadi transisi lagi dimana penari membuat pola lurus diagonal yang dimulai dari satu orang penari laki-laki sebagai leader yang berada di sudut kanan bagian depan dan penari yang berada di samping kiri bagian belakang sebagai ujung porosnya. Sedangkan penari perempuan berada di samping kiri kanan penari laki-laki. Arah hadap semua penari menghadap ke diagonal kanan.

Pola Lantai 14

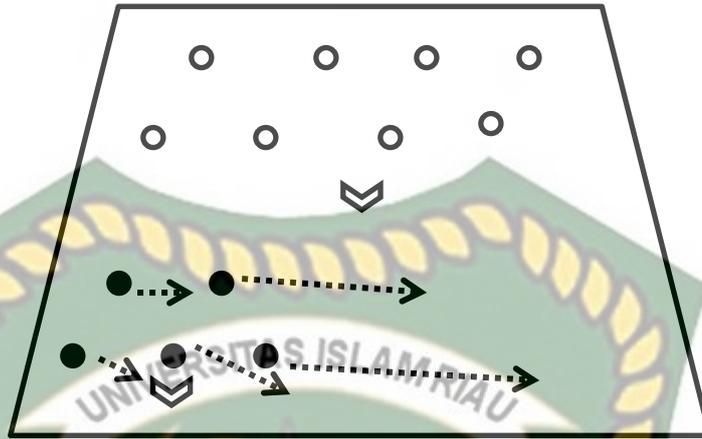


Gambar 25 : Desain Lantai Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada desain lantai ke-14 penari laki-laki melakukan transisi dengan perpindahan tempat dari tempat sebelumnya ke arah depan sisi panggung dengan pola mengelilingi setengah dari penari perempuan. Pada desain lantai ini penari perempuan melakukan level rendah sedangkan penari laki-laki melakukan level sedang. Arah hadap yang digunakan semua penari yakni menghadap ke penonton atau ke sisi depan panggung.

Pola Lantai 15

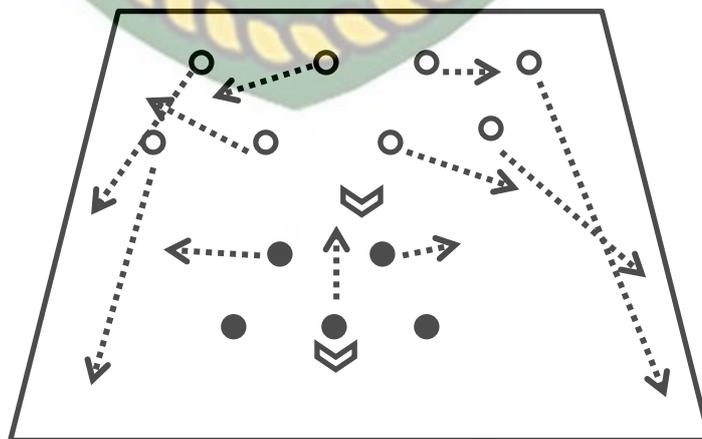


Gambar 26 : Desain Lantai Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada desain lantai selanjutnya penari perempuan berdiri dengan posisi lurus horizontal dengan pola 2 bershaf dan penari laki-laki melakukan perpindahan ke sisi kiri panggung bagian depan dengan level rendah dan 1 orang penari laki-laki dengan level sedang sebagai tokoh atau bomoh.

Pola Lantai 16



Gambar 27 : Desain Lantai Tari kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada desain lantai ke-16 semua penari hanya bergeser atau melakukan transisi yakni berpindah tempat ke tengah panggung dengan penari laki-laki melakukan atau menggunakan level sedang.

Pola Lantai 17

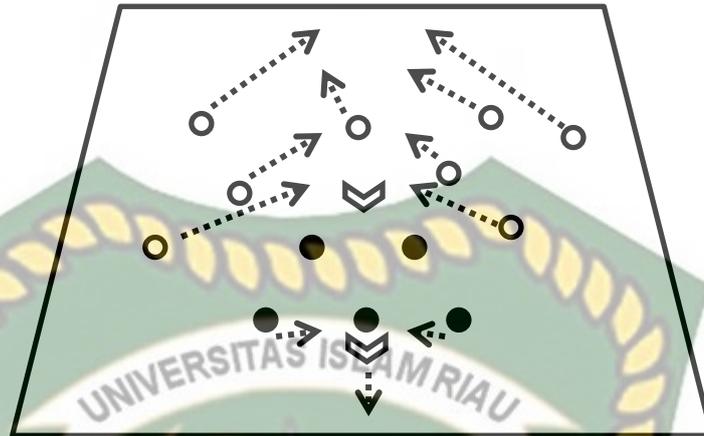


Gambar 28 : Desain Lantai Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada pola lantai yang ke-17 penari laki-laki membentuk segilima menghadap ke belakang sisi panggung, sedangkan penari perempuan membuat pola setengah lingkaran dengan sisi sebelah kiri sebanyak 4 penari dan Sisi sebelah kanan sebanyak 4 penari pula dengan arah hadap ke tengah panggung atau saling berhadapan

Pola Lantai 18

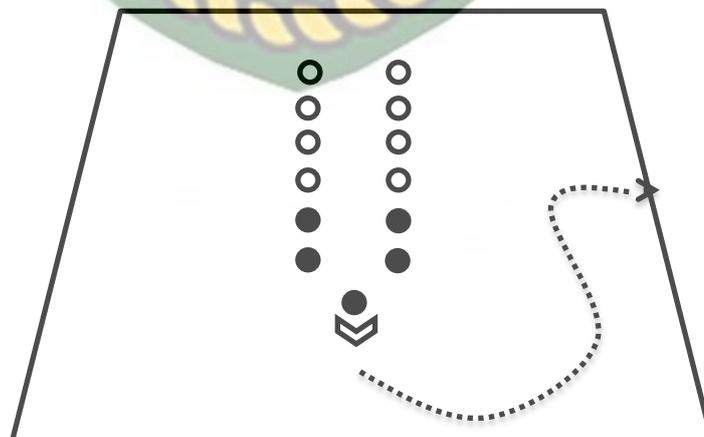


Gambar 29 : Desain Lantai Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada desain lantai ke-18 penari perempuan melakukan perpindahan tempat yakni dari posisi sebelumnya ke posisi horizontal tepat di belakang penari laki-laki. Sedangkan penari laki-laki membentuk pola segilima yang mengarah ke depan atau menghadap ke penonton.

Pola Lantai 19

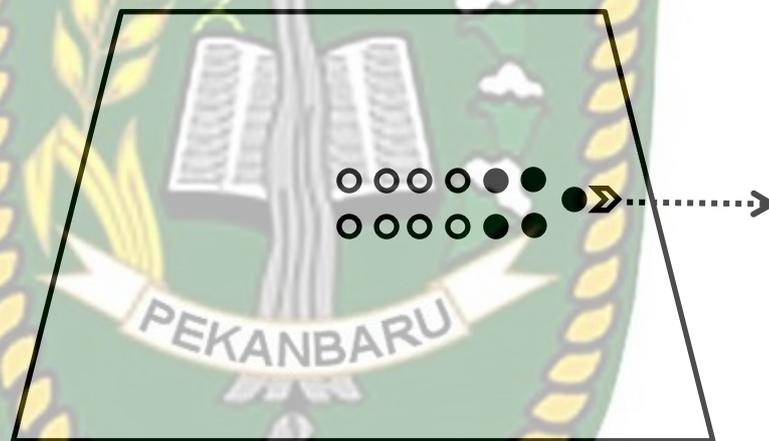


Gambar 30 : Desain Lantai Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada desain lantai yang ke-19 ini sudah mencapai desain lantai yang terakhir atau penutup. Dimana satu orang penari laki-laki sebagai bomoh berada tepat paling depan dan di ikuti dengan 2 baris penari laki-laki di belakangnya. Sedangkan penari perempuan berada di belakang penari laki-laki juga sejajar dalam 2 baris tersebut. Pada desain lantai ini penari mengarah atau menghadap ke penonton dengan level sedang.

Pola Lantai 20



Gambar 31 : Desain Lantai Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada desain lantai terakhir atau yang ke-20 semua penari keluar panggung dengan gerakan hentakan kaki dimulai mengarah ke depan dan berbelok ke kiri hingga ke luar panggung.

4.2.4 Musik dalam Tari Kreasi Bulian Besar

Soedarsono (1977:46), menyatakan musik merupakan pengiring dalam sebuah tari. Elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi. Soedarsono menjelaskan, musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.

Berdasarkan observasi (12 Januari 2020) musik yang digunakan dalam tari kreasi Bulian Besar yakni menggunakan alat-alat musik yang terdiri dari biola, gambus, bebano, tambur, komping, darbuka, nafiri, gong, calempung, dan flute. Komposer menggunakan alat-alat musik ini selain merupakan alat musik yang bernafaskan melayu, alat-alat musik ini juga sesuai untuk mendukung dan menggambarkan suasana dalam tari kreasi Bulian Besar yakni penggambaran pengobatannya, maka alat-alat musik ini cocok untuk mengiringi tari kreasi Bulian Besar.

Hasil wawancara 12 Januari 2020 terhadap Rino Deza Pati selaku Komposer mengatakan:

“Saya mencoba membuat musik Bulian Besar ini seperti musik yang membentuk gambaran suasana sesungguhnya. Saya menggunakan alat-alat musik yang menjadikan musik ini lebih berwarna. Alat-alat tersebut terdiri dari biola, gambus, bebano, tambur, komping, darbuka, nafiri, gong, calempung, dan flute” (wawancara 12 Januari 2020).

Berikut ini penulis paparkan alat musik yang digunakan sebagai musik pengiring dalam tari kreasi Bulian Besar. Gambar dan keterangan alat-alat musik pengiring tari kreasi Bulian Besar yaitu:

1. Biola

Biola adalah alat musik yang mempunyai 4 buah senar yaitu senar G, D, A, E. Biola tidak mempunyai pembatas seperti gitar. Biola dimainkan dengan cara digesek. Tangan kanan untuk menggerakkan *bow* dan tangan kiri untuk menekan senar sesuai nada yang kita inginkan. Pemain biola harus tahu dimana menempatkan jarinya, karena bila menempatkan jari yang salah disetiap senar maka itu akan menghasilkan nada yang berbeda. Diantara keluarga biola, yaitu dengan viola, cello dan kontra bass, biola memiliki nada yang tertinggi. Kertas musik untuk biola hampir selalu menggunakan atau ditulis kunci G. Fungsi biola digunakan dalam musik tari kreasi Bulian Besar adalah sebagai melodi.



Gambar 32 : Alat Musik Biola
(Dokumentasi Penulis 2020)

2. Gambus

Gambus merupakan alat musik dengan senar yang bentuknya mirip seperti mandolin dan gitar. Bedanya, lubang pada gambus ditutupi menggunakan kulit kambing atau kulit ikan pari. Senar gambus memiliki banyak variasi, mulai dari dua senar hingga 12 senar dengan setiap senar dapat berupa senar tunggal maupun senar ganda. Gambus dimainkan dengan cara dipetik, biasanya digunakan untuk mengiringi Tari Zapin khas Riau. Fungsi gambus dalam tari kreasi Bulian Besar ini adalah sebagai melodi dan pemberi tanda/ketukan.



Gambar 33 : Alat Musik Gambus
(Dokumentasi Penulis 2020)

3. Bebano

Bebano adalah gendang perkusi khas Melayu Riau yang berbentuk bulatan/bundar dan pipih. Bingkainya berbentuk lingkaran terbuat dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing. Bebano biasanya mengiringi Bukoba (koba) yaitu tradisi

lisan yang biasa didendangkan pada saat perhelatan seperti pernikahan. Cara memainkannya yakni dipukul menggunakan tangan kosong, fungsi bebano dalam musik tari kreasi Bulian Besar yaitu sebagai Pengatur Tempo.



Gambar 34 : Alat Musik Bebabno
(Dokumentasi Penulis 2020)

4. Tambur

Tambur merupakan sebuah alat musik tradisional berbentuk gendang berukuran yang besar. Penggunaan tambur selalu dilengkapi dengan sebuah *kempur* (gong besar). Keduanya dipukul secara bergiliran dengan waktu yang teratur, sehingga jika tambur dan gong dipukul menimbulkan suara menggelegar “dug” dan “pur”. Alat musik ini sudah ada dan berkembang pada masa Kerajaan Karangasem. Pada masa itu, tambur difungsikan sebagai penanda dimulainya perang. Pada tari kreasi Bulian Besar ini fungsi dari alat musik tambur yaitu sebagai Pengatur Tempo/memberi ketukan setiap perpindahan gerak.



Gambar 35 : Alat Musik Tambur
(Dokumentasi Penulis 2020)

5. Kompang

Kompang merupakan alat musik tradisional dari Provinsi Lampung yang dibuat dari kayu dan kulit kambing. Alat musik ini juga erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Alat musik ini hampir mirip dengan alat musik rebana. Kompang dimainkan dengan menggunakan kedua belah tangan. Sebelah tangan memegang kompang, dan sebelah tangan lagi memukul kompang. Alat ini dimainkan secara tim dalam keadaan duduk, berdiri atau berjalan. Kompang terdiri dari berbagai ukuran. Ada yang berukuran garis pusat sepanjang 22.5 cm, 25 cm, 27.5 cm dan ada juga yang mencapai 35 cm. fungsi alat musik kompang dalam musik tari kreasi Bulian Besar yaitu sebagai Pengatur Tempo.



Gambar 36 : Alat Musik Kompang
(Dokumentasi Penulis 2020)

6. Darbuka

Darbuka adalah alat musik perkusi sejenis gendang berbentuk seperti piala atau jam pasir yang berasal dari Timur Tengah. Diduga alat musik ini sudah dikenal sejak sebelum masehi di wilayah Mesopotamia. Darbuka dahulu dibuat dari tembikar, kayu, dan kulit natural sebagai membran. Awalnya darbuka dibuat untuk keperluan upacara atau ritual tradisional dan digunakan di banyak negara Timur Tengah. fungsi alat musik darbuka dalam musik tari kreasi Bulian Besar yaitu sebagai Pengatur Tempo.



Gambar 37 : Alat Musik Darbuka
(Dokumentasi Penulis 2020)

7. Nafiri

Nafiri merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Provinsi Riau yang bentuknya mirip dengan terompet. Alat musik ini menyerupai serunai dan termasuk ke dalam kelompok hobo. Alat musik nafiri mempunyai panjang hampir mencapai 2 meter dan tergolong cukup panjang untuk ukuran alat musik tiup pada umumnya. Cara memainkan alat musik nafiri adalah dengan cara ditiup seperti meniup sebuah terompet. fungsi alat music nafiri dalam musik tari kreasi Bulian Besar yaitu sebagai melodi.



Gambar 38 : Alat Musik Nafiri
(Dokumentasi Penulis 2020)

8. Gong

Gong merupakan sebuah alat [musik](#) pukul yang terkenal di [Asia Tenggara](#) dan [Asia Timur](#). Gong ini digunakan untuk alat [musik tradisional](#). Saat ini tidak banyak lagi perajin gong seperti ini. Nada gong baru terbentuk setelah dibilas dan dibersihkan. Apabila nadanya masih belum sesuai, gong dikerok sehingga lapisan perunggunya menjadi lebih tipis. fungsi alat musik gong dalam musik tari kreasi Bulian Besar yaitu sebagai pemberi tempo.



Gambar 39 : Alat Musik Gong
(Dokumentasi Penulis 2020)

9. Calempong

Calempong adalah salah satu seni music masyarakat kabupaten Kampar. Musik ini mulai berkembang di wilayah [Kerajaan Pagaruyung](#) sejak abad ke-14 [Masehi](#) pada masa [Hindu-Buddha](#) dan menyebar luas pada masa [Islam](#) abad ke-16 Masehi. Calempong Oguong terdiri dari [calempong](#), [ketepak](#) dan [gong](#). Jumlah pemainnya adalah lima orang. Permainan musik ini dapat dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan tetapi secara terpisah. Calempong Oguong melambangkan masyarakat Kampar yang terdiri dari kaum pendatang, penduduk lokal dan pemimpin suku serta perlambang [musyawarah](#). fungsi alat musik gong dalam musik tari kreasi Bulian Besar yaitu sebagai pemberi irama.



Gambar 40 : Alat Musik Calempong
(Dokumentasi Penulis 2020)

10. Flute

Flute adalah alat musik dari keluarga alat musik tiup yang umumnya terbuat dari perak, emas atau campuran keduanya. Flute termasuk salah satu instrumen yang digunakan di dalam sebuah orkestra. Flute dibunyikan dengan cara meniup *headjoint* sehingga aliran udara mengenai pinggiran lubang pada *lip plate*. Flute sendiri termasuk di dalam keluarga *woodwind* (*flute, clarinet, saxophone, bassoon, oboe*). Material yang digunakan untuk membuat flute biasanya berupa nikel, perak, emas, platinum atau *grenadilla wood*. fungsi alat musik gong dalam musik tari kreasi Bulian Besar yaitu sebagai irama.



Gambar 41 : Alat Musik Flute
(Dokumentasi Penulis 2020)

4.2.5 Dinamika dalam Tari Kreasi Bulian Besar

Menurut Soedarsono (1977:50), Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. Pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan seterusnya, pergantian tempo dari lambat

ke cepat, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

Berdasarkan observasi penulis 12 Januari 2020, dinamika pada tari kreasi Bulian Besar terdapat pada tiap-tiap bagian/tiap-tiap pola lantai dalam tari kreasi Bulian Besar itu sendiri yaitu salah satunya adalah pada bagian pertama, setelah semua penari masuk ke dalam panggung dengan melangkah dengan level sedang. Disaat itulah penari laki-laki yang berjumlah 5 orang bergerak ke depan panggung dengan meletakkan pelepah pinang dan menggunakan level rendah atau duduk bersimpuh di lantai kemudian pada bagian lainnya terjadi pergantian level lagi yakni penari perempuan melakukan level rendah yaitu duduk bersimpuh di lantai dan penari laki-laki menggunakan level sedang dengan arah hadap yang berbeda. Koreografer banyak melakukan perubahan pada dinamika ini dikarenakan koreografer ingin membuat tari Bulian Besar ini terlihat lebih tergarap lagi dari pada tari aslinya/tradisinya.

Selain level, tempo juga terjadi perubahan dan pengembangan dalam tari Bulian Besar ini, beberapa perubahan tempo yang terjadi yaitu dari tempo pelan ke sedang, dari sedang ke cepat, dan dari cepat kembali ke lambat/pelan. Tempo yang terdapat dalam tari Bulian Besar ini yaitu, seperti pada bagian awal tempo yang digunakan adalah tempo pelan dengan gerak yang sama antara penari satu dengan penari lainnya. Ragam gerak ini disebut ragam gerak Menyembah Guru dan menggunakan properti Perapian (penari perempuan) dan pelepah pinang (penari laki-laki). Pada bagian lain terdapat tempo cepat dan pelan dalam satu gerak atau biasa disebut sebagai kontras, dimana penari laki-laki melakukan

gerakan dengan tempo cepat sedangkan penari perempuan melakukan gerak dengan tempo pelan/lambat.

Hasil wawancara 12 Januari 2020 terhadap Wan Harun Ismail mengatakan:

“Dinamika dalam tari kreasi kreasi Bulian Besar ini adalah level, tempo dan tekanan. Level yang digunakan ada level sedang, rendah dan tinggi, tempo yang digunakan ada pelan/lambat, sedang dan cepat, sedangkan pada tekanan atau tenaga yang digunakan ada lemah, sedang dan kuat/tegang. Dinamika dibuat oleh saya agar tari ini menjadi tari yang lebih menarik, dan tari ini tidak terlihat monoton saja. Dinamika ini harus disesuaikan dengan tempo ketukan musik” (wawancara 12 Januari 2021).

Berikut adalah gambar dinamika level yang terdapat dalam tari Kreasi Bulian Besar yang terdapat pada tiap-tiap bagiannya:

Tabel 4 : Dinamika Tari Kreasi Bulian Besar

No	Nama Gerak	Level			Tenaga			Tempo		
		Tinggi	Sdg	Rendah	Tegang	Sedang	Lemah	Cepat	Sedang	Lambat
1	Merentak	x				x				x
2	Menyembah Guru		x	x		x	x		x	x
3	Goyang Pucuk		x	x	x	x		x	x	
4	Sembah			x		x			x	x
5	Meracik Limau		x	x		x	x			x
6	Merenjis Limau			x		x	x			x
7	Empat Penjuru		x	x		x	x	x	x	

Keterangan :

1. Gerak Merentak : level yang digunakan dalam gerak merentak ini yaitu tinggi karena gerak dilakukan pada bagian awal. Semua penari berada di luar panggung bagian *wing* kanan. Koreografer ingin menonjolkan/memperkenalkan sosok dukun beserta yang diobati. Tenaga yang digunakan adalah sedang dan Tempo yang digunakan adalah lambat.
2. Gerak Menyembah Guru : pada gerak Menyembah ini level yang digunakan adalah sedang dan rendah karena pada gerak ini lutut kaki menyentuh lantai panggung. Sedangkan tenaga yang digunakan pada gerakan ini adalah sedang dan lemah, alasannya karena gerak ini terdapat dua bagian yakni bagian pertama dan bagian terakhir. Sedangkan tempo yang digunakan adalah sedang dan lambat.
3. Gerak Goyang Pucuk : level yang digunakan pada ragam gerak ini adalah tinggi dan sedang dan rendah dikarenakan gerakan ini adalah gerak dimana penari dukun melakukan gerak ini dengan level berdiri dan penari perempuan melakukannya dengan duduk di lantai panggung. Tempo yang digunakan pada gerakan ini adalah cepat dan sedang, penari sebagai dukun melakukan gerak ini dengan tempo sedangkan penari perempuan melakukannya dengan tempo sedang agar ada kontras dalam komposisi yang diciptakan. Tenaga yang digunakan yakni tegang.
4. Gerak Sembah : pada gerak ini level yang digunakan adalah rendah, dikarenakan gerakan ini adalah gerakan menyembah tuhan dan menyembah sesuatu yang ghaib. Tempo yang digunakan pada gerak ini

adalah sedang dan lambat sedangkan tenaga yang digunakan adalah sedang.

5. Gerak Merenjis Limau : level yang digunakan pada ragam gerak ini adalah sedang dan rendah, alasan menggunakan level ini dikarenakan gerakan ini adalah suatu gerakan yang mengerjakan sesuatu yang diharuskan untuk duduk. Merenjis limau/jeruk dilakukan oleh beberapa penari seperti dukun dan pemegang perapian atau mayang. Tempo yang digunakan adalah lambat karena bagian gerak ini dukun membaca mantra, sedangkan tenaga yang digunakan yakni sedang dan lemah.
6. Gerak Empat Penjuru : level yang digunakan adalah sedang dan rendah, dikarenakan gerak ini termasuk gerak menyembah yang dilakukan dengan 4 arah hadap. Gerak ini dilakukan berbeda arah hadap sesuai komposisi yang dibuat. Tempo yang digunakan dalam gerakan ini adalah cepat dan sedang, sedangkan tenaga yang digunakan adalah sedang dan lemah.
7. Gerak Meracik Limau : gerak ini adalah gerak yang biasanya dilakukan oleh mak-mak (ibu-ibu) pada suku Talang Mamak untuk meracik limau yang akan dijadikan sesajen dalam proses pengobatan nanti. Gerak ini mempunyai level rendah dan tempo yang digunakan adalah lambat, sedangkan tenaga yang digunakan adalah sedang dan lemah.

4.2.6 Tema dalam Tari Kreasi Bulian Besar

Soedarsono (1977:53), berpendapat bahwa dalam menggarap sebuah tari, hal-hal apa saja dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita, drama, cerita kepahlawanan, legenda dan lain-lain. Tema merupakan suatu hasil karya yang berdasar dari apa yang dilihat,

didengar, dan dirasakan oleh penata tari. Tema haruslah merupakan suatu yang lazim bagi semua orang, karena salah satu tujuan dari seni itu sendiri adalah komunikasi antara penata tari atau koreografer lewat penari dengan penontonnya.

Menurut Meri (dalam skripsi Resilla, 1975:60), pemilihan tema harus lolos dari 5 tes sebelum ia dapat diterima dan digarap yaitu: keyakinan pencipta atas nilainya, dapatkah ditarikan, efek saat pada penonton, perlengkapan teknik dari pencipta dan penari dan kemungkinan-kemungkinan praktis yang terdapat proyek itu (misalnya, ruang tari, *lighting*, kostum, musik dan lainnya).

Berdasarkan observasi penulis 12 Januari 2020, tema pada tari kreasi Bulian Besar ini yaitu koreografer mencoba mengangkat tema yang sesuai dengan tema pada tari tradisi yang diangkat. Maka ditentukanlah temanya yaitu pengobatan, sesuai dengan isi dari tari ini yaitu mengobati pasien dari penyakit yang dirasakan.

Hasil wawancara 12 Januari 2020 terhadap Wan Harun Ismail mengatakan:

“Tema yang saya angkat adalah tidak lari akan tema pada tari aslinya. Hanya saja saya ingin membuat tari ini lebih berkembang lagi. Jika dalam tari tradisi aslinya adalah lebih mementingkan aspek tradisinya maka saya mencoba membuat tari ini menjadi kreasi dengan penari yang banyak dan gerak yang lebih dikembangkan lagi. Sebenarnya tema yang diangkat pada tari ini adalah pengobatan atas suatu penyakit yang diderita” (wawancara 12 Januari 2021).

4.2.7 Properti dalam Tari Kreasi Bulian Besar

Menurut Soedarsono (1977:58), properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari, misalnya kipas, tombak, pedang, selendang dan sebagainya. Karena properti tari boleh dikatakan merupakan

perlengkapan-perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari maka desain-desain atasnya harus diperhatikan sekali. Disamping itu properti dalam tari juga juga dapat mendukung gerak sehingga maksud dan tujuan dari sebuah gerakan lebih jelas dan lebih mudah untuk dimengerti.

Dalam skripsi Resilla (2020) menjelaskan bahwa properti adalah kelengkapan tari yang dimainkan, yang dimanipulasi sehingga menjadi bagian gerak. Properti tidak hanya perlengkapan dipanggung saja, juga sebagai badan penari karena dijadikan sebagai alat bantu pendukung karya. Properti bisa berupa selendang, kipas, senjata, piring, instrumen musik, payung dan sebagainya. Desain-desain gerak untuk properti harus diperhatikan dengan sangat baik agar terlihat seimbang dengan gerak penari.

Berdasarkan observasi penulis 12 Januari 2020, dalam tari kreasi Bulian Besar ini koreografer menggunakan properti yang menjadikan ciri khas dan tidak meninggalkan ciri khas dari suatu pengobatan pada pedesaan maupun suatu pedalaman. Properti yang digunakan adalah Perapian, dan Pelepah Pinang sebagai Mayang. Perapian ini berfungsi sebagai tempat sesajen yang akan dibakar atau diasapi sedangkan pelepah pinang digunakan sebagai mayang yang akan berfungsi sebagai pengusir roh jahat yang ada di tubuh korban/pasien.

Hasil wawancara 12 Januari 2020 terhadap Wan Harun Ismail mengatakan:

“Dalam tari ini properti sangatlah penting, karena kan tari ini menceritakan proses sebuah pengobatan tradisional. Jadi tak mungkin dalam sebuah pengobatan tidak menggunakan properti yang menjadi pendukungnya. Minimal tempat untuk membakar kemenyan. Pada garapan tari kreasi Bulian Besar ini saya tidak banyak menggunakan properti, cukup saja dengan properti aslinya sesuai dengan tarian tradisi aslinya. Hanya saja permainan properti dalam

tari ini sedikit agak liar atau mengalami pengembangan dari segi gerak” (wawancara 12 januari 2021)



Gambar 42 : Properti Tari Kreasi Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

4.2.8 Kostum dalam Tari Kreasi Bulian Besar

Menurut Soedarsono (1977:61), kostum dan tata rias merupakan dua serangkaian yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seorang penata harus menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias dan kostum yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton. Pada prinsipnya kostum harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Menurut RMA Haryawan dalam skripsi Resilla, kostum meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala, dan perlengkapan-perengkapannya, baik itu semua kelihatan atau tidak kelihatan oleh penonton. Kostum digolongkan lima bagian, antara lain:

Pakaian dasar, pakaian kaki atau sepatu, pakaian tubuh atau *body*, pakaian kepala atau *headdress*, perlengkapan-perengkapan atau *accessories*. Fungsi kostum adalah membantu menghidupkan perwatakan pelaku, warna dan gaya

kostum dapat membedakan seorang penari dengan penari yang lain, member fasilitas dan membantu gerak pelaku (Soedarsono 1998:127-131).

Berdasarkan observasi penulis 12 Januari 2020, dapat dijelaskan bahwa dalam tari kreasi Bulian Besar ini koreografer menggunakan kostum yang cocok untuk tari yang digarapnya. Kostum yang digunakan pada tari kreasi Bulian Besar ini adalah kostum yang persis sama pada kostum yang digunakan dalam tari Rentak Bulian pada umumnya. Hanya saja beberapa aksesoris yang menghiasi di baju maupun tubuh penari dengan alasan agar terlihat lebih lengkap. Pada tari kreasi Bulian Besar ini ada dua kostum yang digunakan yakni pada penari laki-laki dan penari perempuan. Penari laki-laki menggunakan baju kurung Melayu teluk belanga yang dibuat dengan belahan tengah dan menggunakan kancing di bagian leher saja. Sedangkan untuk aksesoris tambahan hanya digunakan oleh kumantan/dukun yakni kalung berwarna merah. Sedangkan penari perempuan menggunakan baju dengan lengan pendek yang berwarna merah dan bawahan menggunakan celana pendek berwarna hitam.

Hasil wawancara 12 Januari 2020 terhadap Wan Harun Ismail mengatakan:

“Kostum ini sangat diperlukan dalam sebuah karya tari apapun. Kostum adalah baju dan celana untuk menampilkan suatu karakter tokoh dalam suatu tarian tertentu. Dalam tari kreasi Bulian Besar ini saya menggunakan baju Melayu harian, baju kurung teluk belanga berlengan panjang untuk penari laki-lakinya dan baju kurung berwarna merah dan berlengan pendek untuk penari wanitanya. Sedangkan celana yang digunakan penari laki-laki dan perempuan sama menggunakan celana pendek/seperempat kaki yang berwarna hitam. Aksesoris yang digunakan dalam tari kreasi Bulian Besar ini adalah ikat kepala untuk menonjolkan ciri khas dari tari tradisi rentak bulian dan untuk kumantan/duku menggunakan kalung berwarna merah. Pada penari perempuan juga menggunakan ikat kepala yang diikat disanggul, dan kaki menggunakan gelang yang bisa menghasilkan bunyi” (wawancara 12 januari 2021).



Gambar 43 : Kostum Penari Perempuan
(Dokumentasi Penulis 2020)

Gambar 44 : Kostum Penari Laki-laki
(Dokumentasi Penulis 2020)



Gambar 45 : Kostum Dan Aksesoris Tari Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

4.2.9 Tata Rias dalam Tari Kreasi Bulian Besar

Kostum dan tata rias tidak dapat dipisahkan dalam dua serangkaian untuk penyajian suatu garapan tari. Seorang penata harus menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias berfungsi untuk membedakan karakter tokoh dalam peran yang akan diperagakan dipanggung, seperti rias gagah seorang raja, cantiknya seorang putri istana, dan rias tua untuk seorang lanjut usia.

Tata rias adalah seni dalam menggunakan alat-alat kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Tugas rias adalah memberikan bantuan dengan jalan dandanan atau perubahan-perubahan pada diri penari. Kegunaan tata rias dalam sebuah tari adalah untuk mendapatkan karakter wajah yang sesuai dengan peranan yang diinginkan, juga untuk mengatasi efek tata cahaya yang kuat.

Berdasarkan hasil observasi 12 Januari 2020 tata rias yang digunakan penari dalam tari Bulian Besar adalah yaitu penari perempuan menggunakan tata

rias natural (cantik tetapi menonjolkan kesan garang). Tata rias penari perempuan terdiri dari alas bedak/krayolan berwarna coklat, bedak tabur berwarna kecoklatan lembut, bedak padat berwarna putih, *eye shadow* yang digunakan berwarna biru, *eyeliner* berwarna hitam tebal, *blash on* berwarna merah muda, alis berwarna hitam, *lipstick* berwarna merah.

Hasil wawancara 12 Januari 2020 dengan Iwan Irawan mengatakan:

“Tata rias yang digunakan dalam tari Bulian Besar ini tentunya untuk menunjang dan menonjolkan sosok garang pada tokoh yang ditampilkan. Jika hanya menggunakan tata rias cantik/gagah saja maka tari kreasi Bulian Besar tidak dapat menampilkan sosok kumantan/dukun. Makanya harus pintar dalam memilih dan menentukan tata rias yang cocok buat tari Bulian Besar ini. Dalam tari Bulian Besar ini saya menggunakan tata rias cantik/gagah tapi menonjolkan sosok seram agar penonton tahu bahwa tarian ini menggunakan dukun/kumantan” (wawancara 12 Januari 2021).



Gambar 46 : Tata Rias Penari Perempuan
(Dokumentasi Penulis 2020)



Gambar 47 : Tata Rias Penari Laki-Laki
(Dokumentasi Penulis 2020)

4.2.10 Tata Cahaya dalam Tari Kreasi Bulian Besar

Tata cahaya merupakan bagian dari tata teknik pentas yang spesifikasinya mengenai pengetahuan teori dan praktek membuat desain pencahayaan panggung. Tata cahaya mempunyai arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton.

Menurut Soedarsono (dalam skripsi Ghadafi 1977:58), menyatakan bahwa dalam penataan lampu akan berkaitan dengan kostum yang akan digunakan oleh penari, jadi antara tata cahaya dan kostum saling berkaitan dengan si penata tari bisa menyesuaikannya. Tata cahaya juga bisa membantu dalam susana yang diinginkan, sehingga maksud dari setiap adegan bisa dinikmati dan dimengerti.

Berdasarkan observasi penulis 12 Januari 2020 dengan Wan Harun Ismail selaku koreografer, didapatkan hasil bahwa tata cahaya yang digunakan dalam pementasan tari kreasi Bulian Besar adalah lampu fresnel dan lampu par. Lampu-lampu ini tentunya memiliki teknik pencahayaan tersendiri. Lampu ini biasa

digunakan untuk acara-acara seperti konser, dan *event* besar lainnya. Lampu par dapat memberikan kesan tajam dan hangat, lampu par adalah jenis lampu spot yang menampilkan beberapa filter warna yang bisa digunakan sesuai kebutuhan koreografer. Sedangkan lampu Fresnel adalah lampu yang prinsip kerjanya seperti lensa cembung yang dapat menghasilkan sinar sejajar jika ada sumber sinar disatu titik. Jadi koreografer menggunakan jenis lampu ini agar dapat menampilkan sosok tokoh kumantan/dukun dengan jelas.

Dalam pencahayaan dikenal dengan filter. Filter yang dimaksud adalah penutup lensa yang akan memberi kesan/warna yang berbeda-beda sesuai keinginan koreografer. Filter yang digunakan adalah berwarna merah, biru, dan kuning dengan intensitas cahaya redup, sedang dan terang. Alasannya supaya menghasilkan kesan tajam dan suasana seram. Pada bagian pertama koreografer menggunakan filter berwarna biru untuk menonjolkan suasana kehidupan tokoh kumantan/dukun dalam kesehariannya mengobati pasien. Pada bagian kedua/tengah koreografer menggunakan filter cahaya berwarna merah terang dengan intensitas cahaya (derajat terang cahaya) yang dimainkan untuk menempatkan kesan proses pengobatan yang berlangsung. Dan bagian ketiga atau *ending* koreografer menggunakan filter cahaya berwarna kuning untuk menghasilkan kesan alami natural dengan suasana kebahagiaan pasien yang sudah sembuh.

Hasil wawancara 12 Januari 2020 dengan Wan Harun Ismail mengatakan :

“Tata cahaya atau biasa kita sebut sebagai dengan lighting adalah sesuatu hal yang sangat penting dan ada dalam pertunjukan dimanapun baik di *indoor* maupun *outdoor*. Jika nampak tidak ada tata cahayanya apa bisa dilihat oleh mata garapan tersebut, tentu tidakkan. Jadi saya mencoba menggunakan tata cahaya

yang bagus untuk garapan ini dan tentunya juga sesuai dengan fasilitas yang disediakan oleh panitia lapangan. Dalam pertunjukan tari kreasi Bulian Besar ditampilkan di gedung untuk menyambut tamu-tamu penting seperti menteri-menteri dan tentunya *lighting* yang disediakan seperti lighting konser dan tidak terlalu spesifik” (wawancara 12 januari 2021).

Lebih jelasnya berikut adalah gambar tata cahaya yang terdapat dalam tari

Bulian Besar yang terdapat pada tiap-tiap bagiannya:



Gambar 48 : Tata Cahaya Dengan Filter Biru
(Dokumentasi Penulis 2020)



Gambar 49 : Tata Cahaya Dengan Filter Merah
(Dokumentasi Penulis 2020)



Gambar 50 : Tata Cahaya Dengan Filter Kuning
(Dokumentasi Penulis 2020)

4.2.11 Panggung/stagging dalam Tari Kreasi Bulian Besar

Tempat pertunjukan atau penampilan berarti wadah atau ruang untuk menampilkan suatu pertunjukan, dan salah satunya untuk menampilkan suatu pertunjukan tari. Panggung ialah tempat pertunjukan tari yang akan digelar atau dipertunjukan ke penonton. Tanpa panggung mungkin tari tidak akan bisa berjalan, dalam pemanggungan ada beberapa bentuk panggung yakni proscenium, tapal kuda, dan lapangan bola atau arena.

Soedarsono (1977:65), menyatakan bahwa pemanggungan timbul bersama-sama timbulnya tari, karena membutuhkan ruang dan tempat. Dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruang, diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian yang disajikan nampak menarik. Dalam skripsi Ghadafi (2018:98) dijelaskan bahwa panggung proscenium adalah panggung yang mana arah penonton melihat pertunjukan dari depan saja, dan tentu penggarapan tari untuk panggung bentuk ini agak lebih mudah. Panggung Tapal Kuda mempunyai 3 arah penonton (depan, dan samping kiri kanan) tetap penonton utama pada bagian depan. Jadi barang tentu koreografer harus memikirkan pusat utama yakni dibagian utama, tetapi

penonton dibagian sisi kanan kiri juga jangan diabaikan. Sedangkan panggung Arena yang jarang sekali digunakan merupakan penonton yang melihat pertunjukan disegala arah.

Berdasarkan observasi penulis (12 Januari 2020) tari kreasi Bulian Besar ini ditampilkan di atas panggung yang berbentuk segi empat atau yang sering disebut panggung proscenium. Alasan Wan Harun Ismail memilih panggung proscenium ini karena acara yang diikuti adalah acara pertemuan antara menteri-menteri jadi panitia sudah mempersiapkan panggung untuk acara ini. Tetapi pada pertunjukan lainnya tari kreasi Bulian Besar ini juga ditampilkan di panggung proscenium karena tari ini lebih cocok untuk di panggung tersebut.

Hasil wawancara 12 Januari 2020 dengan Wan Harun Ismail mengatakan :

“Saya menggunakan panggung proscenium untuk garapan tari kreasi Bulian Besar karena tari ini memang dipertunjukan perdana untuk menghibur para tamu undangan dalam suatu pertemuan. Tetapi dalam pertunjukan lainnya garapan ini ditampilkan juga dalam pada panggung proscenium karena saya ingin penonton bisa lebih focus jika tari ini dipanggung tersebut, kan panggung ini sisi melihar dari penonton hanya dari bagian depan. Jika ditampilkan di panggung arena maka akan menyulitkan penonton karena terlalu jauh jarak penonton dengan pertunjukan dan jika di panggung tapal kuda maka penonton tidak bisa melihat detail setiap gerakan” (wawancara 12 januari 2021).

Lebih jelasnya berikut adalah gambar *staging*/panggung yang terdapat dalam tari Bulian Besar yang terdapat pada tiap-tiap bagiannya:



Gambar 51 : Panggung Dalam Tari Bulian Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai “Tari Kreasi Bulian Besar di Sanggar Tameng Sari *Dance Company* Kota Pekanbaru Provinsi Riau” yang telah dikemukakan pada bab I, II, III dan IV maka dapat disimpulkan bahwa tari kreasi Bulian Besar adalah pengembangan dari tari tradisi Rentak Bulian dari suku Talang Mamak yang ada di kabupaten Indragiri Hulu. Tari kreasi Bulian Besar mengalami pengembangan dan perubahan baik dari segi gerak, tema, dinamika, pola lantai, musik, kostum, tata rias dan unsur lainnya.

Wan Harun Ismail selaku koreografer mencoba menggarap ulang dalam karya tari tradisi Rentak Bulian dengan gayanya sendiri. Karya ini sudah mengalami perubahan dan pengembangan menjadi sebuah tari kreasi baru dengan tidak meninggalkan fakem-fakem yang ada. Karya tari kreasi Bulian Besar ini berdurasi 6 Menit. Tari kreasi Bulian Besar ini diciptakan pada 14 Juni 1980 dengan proses selama kurang lebih 3 (tiga) bulan. Tari kreasi Bulian Besar memiliki unsur-unsur tari seperti: gerak, musik, tema, kostum, tata rias, dinamika, desain lantai, *lighting*, dan *staging* (pemanggungan).

Tari kreasi Bulian Besar ini mempunyai pijakan gerak dasar Melayu yakni gerak yang berasal dari gerak tradisi tari Rentak Bulian dari suku Talang Mamak dan dikembangkan sesuai keinginan dan kebutuhan pertunjukan.

Tari kreasi Bulian Besar ditarikan dalam satu kelompok yang terdiri dari 13 orang penari (5 orang penari pria dan 8 orang penari wanita). Komposer musik dari tari kreasi Bulian Besar ini adalah Rino Deza Pati, dan alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari kreasi Bulian Besar ini adalah biola, gambus, bebano, tambur, kompang, darbuka, nafiri, gong, calempong, flute, calempong. Jumlah pemusik yang mengiringi tari ini ada 9 orang. Adapun yang dianalisis dalam alat musik ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan bahan-bahan yang digunakan dalam alat musik, dengan cara apa menggunakan alat musik serta fungsi dari alat musik. Tata rias yang digunakan pada tari kreasi Bulian Besar ini menggunakan alas bedak, bedak tabur, bedak padat, *eye shadow* berwarna coklat tua, *blash on* berwarna merah jambu, pensil alis berwarna hitam dan lipstik berwarna merah.

Tema pada tari kreasi Bulian Besar yaitu ritual pengobatan. Dimana kumantan/dukun mengobati para pasien untuk diusir roh jahat dalam diri sang pasien tersebut. Tarian ini memiliki desain lantai terdiri dari diagonal, garis lurus, ke samping, ke belakang, garis lengkung. Di dalam desain lantai ini penulis akan menganalisis tentang bentuk-bentuk desain lantai dalam tari Bulian Besar. Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi lebih beragam dan menarik.

Dinamika yang terdapat dalam Tari kreasi Bulian Besar ini adalah level rendah, sedang dan tinggi. Sedangkan tempo dalam setiap gerakannya yakni pelan, cepat dan sedang. Kostum yang digunakan yakni baju Melayu cekak musang yang berwarna hijau untuk penari laki-laki dan warna merah untuk penari perempuan. alasan Wan Harun Ismail menggunakan kostum ini adalah

ingin menonjolkan sosok kumantan dan penari lainnya dengan yang aslinya. Serta beliau juga ingin menonjolkan warna-warna Melayu pada garapan tari kreasi Bulian Besar. Selain pakaian Wan Harun Ismail menambahkan aksesoris dibagian kepala yakni kain yang diikat disanggul dan dibagian kaki yakni gelang yang apabila bergerak akan menghasilkan bunyi.

Adapun pentas yang digunakan tari kreasi Bulian Besar adalah panggung berbentuk proscenium, panggung proscenium adalah panggung segi empat dan termasuk arena tertutup. Panggung atau arena pertunjukan ini yang bentuknya tertutup arena diberi atap. Tari kreasi Bulian Besar sudah dipertunjukkan dalam acara besar yakni Riau *Expo* pada tahun 2015 di kota Pekanbaru. Di dalam karya tari kreasi Bulian Besar Wan Harun ismail menginginkan *setting* tata cahaya yang sesuai dan menunjang karya tari kreasi Bulian Besar ini, tetapi untungnya panitia acara bisa menyediakan lighting yang cukup untuk pertunjukan tari kreasi Bulian Besar ini.

5.2 Hambatan

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian Tari Kreasi Bulian Besar di Sanggar Tameng Sari *Dance Company* Kota Pekanbaru Provinsi Riau, penulis menemukan beberapa hambatan yaitu: susahya menentukan/menyesuaikan jadwal untuk mewawancarai sang koreografer dikarenakan kesibukan dan kondisi *Covid-19* yang waktu itu sudah masuk ke Riau, sehingga data-data yang didapat tidaklah mudah. yang kedua ketika pengumpulan data dengan komposer, mengharus untuk menunggu dikarenakan komposer mengalami sakit dan membutuhkan waktu untuk sembuh. Kemudian kurangnya buku-buku untuk

referensi tentang Teori dan metodologi sebagai bahan referensi untuk penulis dalam menyusun penelitian ini.

5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan penulis mengenai Tari Kreasi Bulian Besar di Sanggar Tameng Sari *Dance Company* Kota Pekanbaru Provinsi Riau, baik itu anggota sanggar maupun seniman hanya merupakan motivasi untuk pihak-pihak yang bersangkutan:

1. Diharapkan kepada sanggar-sanggar yang ada di Riau untuk tetap menjaga silaturahmi dan melestarikan tarian-tarian yang ada di masing-masing sanggar/daerahnya. Dan selalu berproses untuk menciptakan karya-karya yang berkualitas sehingga kesenian Melayu di Riau menjadi lebih maju.
2. Disarankan kepada koreografer agar bisa meluangkan waktunya untuk meneliti tarian yang ada di pelosok-pelosok Riau, sehingga bisa melahirkan karya-karya yang berkualitas.
3. Disarankan kepada sanggar Tameng Sari *Dance Company* Pekanbaru Provinsi Riau agar tetap mengajarkan tari-tari kreasi yang sudah diciptakan kepada junior sehingga tetap terpelihara tari-tarian yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dibia, I Wayan, Fx. Widaryanto dan Endo Suanda. 2006. "*Tari Komunal*". Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Ellfeldt, Lois (terjemahan Murgiyanto). 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta : Lembaga Kesenian Jakarta.
- Iskandar. 2008. *Metodelogi Penelitian Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: GP.Press
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif kualitatif*. Jakarta: Referensi
- Moleong, J. Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 2012. "*Kritik Tari*". Jakarta: Ford Foundation
- Sedyawati, Edi. 1979. *Tari, Tinjauan dari berbagai segi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Sedyawati,Edi, Sal Murgiyanto dan Yulianti Pazani. 1994. *Pengetahuan Elemen-Elemen Tari*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (edisi Perdana)*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Soedarsono. 1978. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1991. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Asti
- 1977. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Press
- 2012. *Koreografi (Bentuk-teknik-isi)*. Yogyakarta: Cipta Media
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dab R&D*. Bandung: Alfabeth
- Yoyok, RM dan Siswandi. 2006. *Pendidikan Seni Budaya*. Jakata: Yudhistira